Prolog

Namanya Gemintang. Anak Papi Bumi dan Mami Wulan. Pacarnya.... Gak punya. Baru aja putus 6 bulan yang lalu karena mami ga setuju. Ya, baiklah, sebagai anak yang baik dan gak mau sampai dikutuk jadi batu berlian, Gemintang nurut sama mami. Karena restu mami adalah restu dari Allah juga, kan?

Tapi, ketika sang mantan masih berharap. Dan sahabatnya dari mantan juga mendekat, Gemintang bisa apa? Harus backstreet kah?

Biasanya backstreet dari orang tua. Lah, kali ini ceritanya backstreet dari mantan.
Duh...

2018

1. Aroma Kopi

16.30 WIB - Aroma Kopi, Bandung.

Gemintang

Setelah seharian meeting sama pihak sponsor, dicecar pertanyaan ini itu, akhirnya aku bisa bernafas lega. Dana sponsor utama cair. Alhamdulillah...

Sebagai koordinator divisi marketing, alias tukang cari duit dan sponsor buat event *Jazz Goes to Campus* kali ini, aku kudu kerja ekstra keras. Dana yang dibutuhkan ga sedikit! Banyak pengisi acara yang minta budget lebih. Padahal kita udah memelas minta harga mahasiswa. Udah nurunin harga diri banget deh... Dan kalau sampai masih kurang juga, terpaksa mobil civic kesayangan Ganjar, ketua pelaksana event ini dilelang. Harusnya sih aku juga ikut bertanggung jawab, tapi mau jual apa? Mobil gak punya, motor ga punya. Mau jual diri? Hiiiy...

Karena di luar masih hujan, aku dan Devi, tim sesama divisi marketing, melipir ke tempat ngopi yang lagi hits di depan kantor PLN jalan Asia Afrika. Sambil makan siang yang udah kesorean, aku buka laptop untuk kirim email berisi proposal event ke Kang Andro, kakakku. Siapa tau biro arsiteknya mau jadi sponsor juga kan?

"Eh, Dev, ada list sponsor yang perlu dikirim email lagi gak?" tanyaku sambil tangan kananku memotong Chicken Katsu.

Devi lalu membuka agendanya yang selama ini jadi sahabatnya.

"Ini sih 10 sponsor yang terakhir. Ada beberapa yang minta presentasi langsung juga."

Aku lalu membaca daftar sponsornya itu. Dan kemudian...

"Ini kenapa ada I-scream juga disini?"
Tanyaku.

"Oh, itu rekomen dari Ahmad. Katanya dia ada link buat kesana. Dan I-scream termasuk yang minta presentasi langsung kesana."

Dahiku berkernyit. Duh...

"Io bisa kan buat presentasi langsung? Sama Ahmad, karena dia yang punya link kesana. Katanya bakalan ngasih dana lumayan gede juga sama booth es krim pas acara."

Nah, kaaan...

"Nggg... Bentar gue mau beli minum dulu ya."

Lalu aku beranjak menuju tempat order. Tenggorokanku rasanya perlu yang dingin-dingin, biar hati dan otak juga ikutan dingin.

Setelah memesan dan membayar Milkshake Strawberry Float, aku balik ke tempat duduk. Tapi, gak sengaja aku menabrak seseorang. Kayaknya cowo.

Aku memegang jidatku yang terkena dada bidangnya. Duh, wangi banget ni cowo.

"Lagi nyari uang jatuh, mbak?" tanyanya. Suaranya serak-serak seksi. Macho banget deh kalau dari suaranya.

Lalu aku menatap ke atas, tepat ke arah matanya. Dan emang asli, ganteng parah. Apalagi pakai kemeja putih

yang lengannya digulung sampai siku.

"Lho, Gemintang?"

Eh, dia tahu namaku.

"Aku Saba, Sabawasta. Temennya Bastian."

Aku tersenyum masam ketika dengar nama Bastian disebut.

"Oh, hai... Sorry, udah lama ga ketemu jadi lupa."

"Iya, aku udah lama banget ga ketemu kamu, lebih dari dua tahun deh..."

Dia inget aja, terakhir aku ketemu Saba itu pas dinikahan teman segeng mereka. Status aku masih jadi pacarnya Bastian kala itu. Saba juga baru lulus kuliah, dengan penampilan ala-ala mahasiswa baru lulus yang rambut gondrong, kumis dan jambang yang sengaja dipelihara.

"Kok kamu ada disini, sih?" Tanyaku. Lalu aku tersadar begitu lihat logo kecil berlambang petir di saku bajunya.

"Oooh, kerja di kantor depan?" tanyaku lagi.

Saba hanya tertawa. Memamerkan giginya yang berderet rapi.

"Iya, ni mau beli kopi. Amunisi buat ngelembur." jawabnya.

Gokil si Saba, udah sore menjelang jam pulang aja masih segar bugar dan wangi gituuu... Beda kali ya, aura udah kerja sama waktu masih jadi mahasiswa. Kayaknya isi dompet memengaruhi deh...

"Ooh, eh aku balik ke kursiku dulu ya." pamitku.

Ga enak rasanya dilihatin terus menerus sama cowo ganteng. Takut baper.

"Sama siapa emangnya?" tanyanya. Kali ini dia ikut berjalan menuju kursiku dan Devi.

"Itu, temenku. Tadi abis dari kantor kamu juga, ketemu orang External Relations. " jawabku. Dan sudah kuduga, Devi langsung terpesona melihat Saba dari dekat.

"Oh, hai, aku Saba." Katanya sambil mengajak Devi bersalaman. Devi langsung sigap berdiri dan menjabat tangannya Saba.

"Hai, Devi." dia lalu tersenyum, enggan melepas tangannya Saba.

"Jangan lama-lama kali, Sab, salaman sama anak listrik takut nyetrum." ujarku sambil terkikik.

Muka Devi memerah kayak udang rebus. Dan dia melepas tangannya Saba.

"Apa sih, lo!"

Aku dan Saba tertawa.

Lalu tak lama Saba pamit pesan kopi.

Setengah berbisik, Devi berkata, "Kenal darimana sama Saba? Ganteng banget dia..."

Bola mataku mengerling manja.
"Gemintang gitu loh!"

Devi mendengus.
"Gebetan lo, ya?"

Aku tertawa.
"Bukan, mantan gebetan tepatnya."

"Oh, mantan. Baiklah, sekarang giliran gue yang gebet, ya..." Devi berdiri lalu membereskan kemeja pink-nya, dan berbalik menuju Saba yang masih menunggu kopi orderannya.

"Gila lo, Dev!"

Devi tertawa. Lalu kembali duduk.

"Kagaklah, kudu selow biar ga disangka ngebet banget."

Aku mencibirnya.

Tak lama, datanglah Saba dengan segelas kopi espresso di tangan kirinya.

"Aku balik ke kantor lagi ya. Kamu mau pulang kapan, Gem?"

"belum tahu nih, sambil nunggu hujan reda aja."

"Eh, boleh minjem hp kamu gak, Gem?"

"oh ini..." kataku sambil menyerahkan Iphone hadiah dari papi.

Dia lalu mengetik sesuatu di hpku. Tak lama,

"I got your number. Finally..."

Eh?

Dia nyengir, lalu menyerahkan kembali hpku.

"bye, Gemintang." pamitnya.

Aku masih melongo, ternyata dia mencuri nomorku. Sialan.

*

2. Kesetrum

18.30 WIB - Divisi Keuangan, Bandung

SABA

Setelah shalat magrib berjamaah di masjid kantor, aku segera kembali ke ruangan. Padahal biasanya cari cemilan dulu di depan kantor untuk teman ngelembur.

"Tumben, gak cari makan sama anak-anak?" tanya Pak Willy, manajerku.

"Gak laper pak, ini pengen beresin kerjaan aja biar cepet pulang. Kangen mama." jawabku sambil nyengir.

"mama atau mama? Cari yang lain dong, masa kangen mama mulu?"

Bosku itu orangnya asik, udah tua karena tahun depan adalah tahun terakhir beliau bekerja sebelum masuk masa pensiun. Sangat perhatian sama anak buahnya. Kalau lagi isengnya kumat, dia sok-sok bawa cewe single dari divisi sebelah buat dikenalin ke anak buahnya yang masih jomblo, termasuk aku.

"Oya ini sekalian tolong beresin ya, senin harus masuk ke pusat. Bisa kamu handle kan, Sab?" perintahnya sambil beliau menyerahkan setumpuk berkas laporan pemeliharaan.

"Bisa pak. Bapak jadi berangkat umroh senin depan?" tanyaku.

"Iya, makanya sabtu besok kalian ke rumah ya. Ada pengajian sebelum berangkat. Nanti di-share di grup

Whatsapp aja."

Aku mengangguk.

Wira dan Fahmi, rekan sedivisiku baru masuk ke ruangan. Mereka seniorku disini, jabatannya sudah supervisor. Apalah aku, masih anak bawang yang baru lulus OJT.

"Pamit ya... Inget Sabtu datang ke rumah saya, wajib hukumnya untuk Saba. Anakku, si Cinta nanyain kamu terus, Sab."

Dua rekanku terkikik. Aku hanya tersenyum masam.

Mau nolak perintah bos, kok khawatir karier terancam ya?

Setelah Pak Willy pulang, tinggalah kami bertiga para pejuang lembur. Senasib sepenganggungan karena sama-sama singelillah. Hahaha

"Si Cinta cantik kok, Sab. Lo gak mau?" tanya Fahmi. Dia duduk di kursi depan mejaku sambil memakan cakue yang baru dibelinya di depan kantor.

"Bukan tipeku. Terlalu barbie." jawabku, lalu aku mengambil hpku yang kusimpan di laci meja. Mengecek Whatsapp, tapi sepi. Lalu aku buka aplikasi Instagram, ada instastory dari Gemintang yang ternyata masih berada di Aroma Kopi.

Mereka tertawa.

"Iya sih, berapa biaya perawatan perbulannya, ya, Sab? Jebol isi dompet." kali ini si kalem Wira ikut komentar.

"tapi mulus coooy, badannya sekel-sekel enak dipeluk. Duh, Cinta kalau naksir gue udah langsung diajak ke penghulu

aja deh." Fahmi masih membayangkan si Cinta yang katanya sekel itu. Bisa ketebak kan apa isi pikirannya?

"Gih, ambil sonooo... Tipe gue sih, yang manis manja anak mami kayak gini..." aku menunjukan postingan Gemintang yang sedang duduk di depan kelasnya sambil membawa laptop.

Mereka mendekat.

"Ah elah itu juga gue mau. Masih alami belum tersentuh." komentar Fahmi. Otomatis gue geplak kepalanya dengan setumpuk laporan yang tadi dikasih Pak Willy.

"Si bangsat ini liat Kinan aja mupeng, Sab. Hati-hati takut ditikung." Wira tertawa.

Kinan itu sahabatnya Wira, eh, mereka kejebak friendzone sih. Wira naksir banget, tapi Kinan cuek-cuek aja. Sahabatan 20 tahun, mau jadi apa?

"Daripada elo, diam di tempat. Tau-tau gue ngelamar Kinan langsung ke pak Ibrahim, mati lo."

Aku tertawa. Pak Ibrahim adalah manajer divisi Legal. Sudah jadi rahasia umum di divisiku kalau Wira naksir anak manajer divisi legal.

"Udah ah... Balik kerja, beresin laporan yang pajak tadi, Mi. Mau Gue submit ke tiap APJ."

Begitulah Wira. Si ganteng kalem itu kalau mulai terpojok pasti mengalihkannya ke kerjaan.

Kembali aku buka hp, aku cek Instagram lagi. Ternyata ada instastory baru dari Gemintang. Dia masih di Aroma Kopi, tapi dengan seorang pria di sampingnya.

Kepo, ku langsung komen instastory-nya.

Me: masih belum pulang, Gem?

Mungkin dia sedang online, jadi langsung dibalas.

gemintangaura: iya ni, yg jemputnya malah pengen ngopi dulu.

Me: oh, pacar ya?

Shit. Semoga ga keliatan kaya yang cemburu.

gemintangaura: bukan, adikku. Hahaha

Me: oooh...

Syukurlah. Eh.

gemintangaura: kamu masih di kantor? Sini lah ngopi bareng adikku.

Me: iya, masih terjebak sama laporan nih. Next time ya, Gem

Ih, sejak kapan Sabawasta pakai emote kalau chat sama orang?

gemintangaura: ok. Aku pulang ya. Adikku udah beres nih. Bye, Sab.

Me: bye Gemintang. Hati-hati di jalan. See you soon.

Ah, Gem! Gara-gara ketemu tadi sore, jadi kesetrum lagi kan gue?

*

3. Baper

09.15 WIB - Guntursari, Buahbatu

GEMINTANG

Semalam, Saba nge-whatsapp aku. Dia bilang kalau baru pulang dari kantor, laporan banget, Sab?
pas kulihat jam sudah pukul 10 malam. Ga sempat aku balas karena udah ngantuk parah. Baru tadi pagi aku balas, biar aku ga dianggap php-in dia. Hahaha

GemintangAura: Hai Sab, sorry baru bls. Semalem udah tidur. Kamu kok pulang lembur malem bgt? Banyak kerjaan ya?

Selesai ngetik balasan untuk Saba, aku simpan hp di atas kasur, lalu bergegas mandi. Sebenarnya sih sabtu gini pengen santai di rumah, nonton drakor yang udah ketinggalan beberapa episode. Tapi, selama event belum selesai, bye-bye dulu deh sama 'leyeh-leyeh'.

"Pergi lagi, teh?" tanya mami begitu aku keluar kamar dengan pakaian rapi.

Rapi disini maksudnya celana jeans warna abu tua dan kemeja polos warna maroon. Kalau diem di rumah aja sih, cukup pakai celana pendek sama kaos oblong aja.

"Iya, Mi. Ke kampus ada rapat event. Mami mau kemana?" tanyaku begitu lihat mami sudah rapi pakai gamis putih seragaman dari Majelis Taklim Komplek.

"Itu, ada undangan pengajian umrah di rumahnya Tante Ina. Kan senin depan tante Ina dan suaminya mau pergi umrah."

Aku mengangguk. Lalu pergi menuju dapur, niatnya mau sarapan tapi begitu lihat meja makan, kosong melompong.

"Miii, aku mau sarapan... Kok ga disisain sih?" teriakku dari dapur.

Mami yang berada di kamarnya langsung menghampiriku yang sedang berdiri di samping meja makan.

"Yah, diabisin sama Galaksi tuh. Tadi sih mami masih sisain nasi goreng. Kamu masak sendiri aja ya? Mami udah rapi gini ga bisa masuk dapur, nanti bajunya kena minyak."

Aku mendengus kesal.

"minta bikinin si mbak aja, Mi. Mbaaaak...." teriakku. Dari tadi sih ga nampak Mbak Murni lalu lalang di rumah. Kemana ya?

"Mbak kan pulang kampung, ibunya sakit. Bikin telur ceplok aja deh, Gem. Gampang, kan?"

"Ah, mami, itu kan ciprat-ciprat nantinya..."

Belum berhenti bicara, sudah ada beberapa ibu yang datang memanggil mami dari depan rumah.

"Tuh, mami udah dipanggil. Mami pergi dulu ya. Kamu bawa kunci aja, papi sama mami bawa kunci cadangan kok." mami segera mengambil Majmu Syarif-nya, lalu keluar rumah.

Aku lihat isi kulkas, sepi, ga ada buah-buahan. Roti pun ga ada. Terpaksa deh, aku cari sarapan di sekitar kampus aja.

Aku segera order Gojek, nasib anak perempuan satu-satunya, gak dibolehkan pakai kendaraan. Padahal mobil

lagi nganggur, motor matic juga ada. Entah deh, papi protektif banget.

Sambil nunggu Gojek, aku bersiap pakai sepatu. Hm, sepatu yang mana ya? Oh iya, ini aja deh. Aku mengambil sneaker warna putih hadiah dari Kang Andro.

Selesai pakai sepatu, aku dengar ada suara motor berhenti depan rumah. Ku kunci pintu, lalu setengah berlari menuju ke gerbang.

Eh, keren banget nih Gojek pakai vespa Piagio hitam? Setelah mendekat, ternyata....

"Lho, Saba?" tanyaku. Kaget. Masa dia nyambi jadi driver Gojek sih? Emang gajinya ga cukup ya?

"Eh, Gem, kok ada disini?" dia malah balik bertanya.

"Ini rumahku kali, Sab. Kamu driver yang jemput aku?"

Dia tertawa.

"Emang penampilanku kayak driver ya, Gem?"

Aku buru-buru lihat aplikasi Gojek, ternyata drivernya cancel orderan. Sial. Kan malu banget...

"Sorry, ini lagi nunggu gojek, tapi ternyata dicancel."

Kalau drivernya kayak Saba sih, ogah nolak.

"Mau kemana emang, Gem?" tanyanya, masih berada diatas vespa hitamnya.

"kampus. Biasa lagi ada meeting event. Kamu ngapain kesini, Sab?"

Pipiku merona.

"Eh, ini, aku mau ke rumah bosku, lagi ada pengajian gitu. Kalau dilihat di maps sih, udah sampai. Tapi kok salah, ya?"

Yaelah. Keburu GR nih, Sab.

"Oh, om Willy, ya? Itu dua rumah dari sini. Emang maps-nya gak nyampe ke rumahnya kaliii. Jadi nyasar kesini deh..."

Saba tersenyum. Dia lalu membuka jaketnya, ternyata dia pakai baju koko warna putih. Auto-nambah kegantengannya.

"Bentar ya, aku telepon temenku dulu, udah sampai apa belum. Eh, kamu ga buru-buru, kan Gem?"

Aku menggeleng. Lalu kudengar berbicara dengan temannya.

"Temenku masih otw, nih. Gak apa-apa kan aku ikut nunggu disini?"

"gak apa-apa kok. Masuk aja yuk, daripada nunggu pinggir jalan gini." ajakku. Gak enak sih lama-lama berdiri di pinggir jalan, nanti disangka cewek apaan.

"ada siapa di rumahmu?"

"Ga ada siapa-siapa sih, mami ke rumah om Willy juga. Papi lagi main tennis sama adikku."

"Oh,ya disini aja. Gak enak kalau ada apa-apa." Saba nyengir. "Eh, kamu buru-buru? Gak apa-apa kok sambil order gojek aja. Temenku juga udah mau nyampe."

Aku tertawa, lalu kucoba order gojek lagi. Belum masuk ke aplikasinya, Reno, temanku di kampus menelepon.

"*Halo, Gem...*"

"Iya, apa?"

"*Masih dimana?*"

"Di rumah. Mau otw. Kenapa?"

"*Galak bener, Gem... Gue jemput ya?*"

"Gak usah lah, gue mau pake gojek aja. Lama nunggu lo dari Bojongsoang mah..."

"*Sial. Ini udah di perempatan Buahbatu kok. Ongkos gojeknya bisa buat nraktir gue ngopi.*"

Hadeuh... Kirain ikhlas lillahi ta'ala..

"Iye, buruan."

Lalu ku tutup teleponnya.

"Siapa, Gem?" tanyanya.

Kepo is your middle name, ya, Sab.

"Temen, dia sekalian lewat sini jadi bareng aja ke kampusnya."

"Oh, kalau aku ga janji ke Pak Willy, aku anterin kamu ke kampus." mukanya mendadak sendu.

"Santai, Sab. Kan ini juga gak sengaja ketemu..."

"Iya, ya, berarti lain kali harus disengajain main ke rumah kamu, ya?" tanyanya sambil tersenyum jahil.

Dih, Saba. Pasti pipiku udah merah banget nih...

Tak lama, datang 3 motor ke arah kami berdiri. Geng Piagio ternyata.

"Sab, kirain udah masuk?" tanya temannya yang pakai Piagio berwarna kuning.

"Iya, malah nyangkut disini." ujar temannya yang pakai Piagio putih.

"Gak enak ah nunggu kalian aja biar barengan. Kebetulan ini ketemu temen gue, tetangganya Pak Willy. Gem, kenalin ini semua temenku di kantor."

Aku bersalaman dengan mereka. Yang pakai piagio kuning namanya Fahmi, yang pakai piagio putih namanya Wira, dan yang pakai piagio merah namanya Maul.

" Ooh, ini Gemintang yang kemarin fotonya lo tunjukin ke gue, Sab?" tanya Fahmi.

Saba langsung salting, dia garuk-garuk leher belakangnya.
Wira dan Maul malah tertawa ngakak. Aku? Malu bangeeet...

"Tenang, Gem. Gak usah jadi grogi gitu deh... Saba udah jinak, kok."

Yaelah, ini lelaki berempat depan gue malah asik ketawa.

Untungnya si kunyuk Reno datang. *He's saved me* dari godaan F4 made in Bandung ini.

"Gem..." panggilnya dari dalam mobil. Kaca mobilnya bagian depan sengaja dibuka lebar.

"Yah, dijemput cowo. Saba patah hati deh..." kali ini Maul yang berkomentar. Kedua temannya makin ngakak.

Muka Saba malah kalem-kalem aja.

"Eh, aku duluan ya. Bye..." pamitku, lalu masuk ke dalam mobil Reno.

"Hati-hati, Gem..." aku mendengar suara Saba, meski tenggelam karena suara tawa ketiga temannya.

Aku menatap Saba, lalu tersenyum sebelum menutup pintu mobil.

"mereka siapa, Gem?" tanya Reno begitu melihat aku menarik nafas panjang.

"Yang satu temen gue, yang lainnya ya teman-temannya teman gue itu."

"Pasti temen lo itu naksir sama lo, ya?" tanya Reno lagi.

"Eh,masa?" aku langsung menatap Reno yang lagi serius melihat jalan. Biasa, perempatan Buahbatu macetnya ga kenal waktu.

"Asal nebak aja." jawabnya enteng.

Yaaah, padahal aku udah ngarep aja sih. Hahaha. Maklum, kelamaan jomblo jadi dapet kode-kode gitu kan bikin baper.

*

4. Kak Saba

08.45 WIB - Car Free Day Dago

SABA

Minggu pagi, aku udah berada di area Car Free Day Dago. Niat banget ya? Secara Dago itu jauh banget dari Gedebage. Hahaha. Anak Bandung Timur pergi ke kota, cuy.

Sebenernya motivasi terbesar pergi kesini karena satu hal. Eh, satu makhluk ciptaan Tuhan yang paling indah, deh. Namanya Gemintang.

Setiap nyebut namanya, kok aku deg-degan ya? Sial ni jantungku, tau aja mana cewe cantik.

Semalam, pas nongkrong bareng teman komplek rumah, tiba-tiba ingat dia. Aku cek Instagramnya, belum ada postingan baru. Cek instastory-nya, ternyata dia masih di kampus. Gila, jam 9 malam masih aktif aja rapat. Totalitas banget.

Aku coba Whatsapp dia, dan ternyata dibalas.

Sabawasta: Hai, Gem, aku liat instastory kamu masih ada di kampus ya?

GemintangAura: Hai Sab... Iya nih, baru selesai meetingnya.

Sabawasta: Pulang sama siapa, Gem?

GemintangAura: Dijemput papi. Kenapa? Mau jemput juga?

Sabawasta: Yaa keduluan papi kamu. Hehehe

GemintangAura: Iya ini papi udah ada di depan kampus sih. Mau langsung pulang.

Sabawasta: Okay hati-hati ya.

GemintangAura: Eh, ini papi ngajak makan dulu di angkringan. Hehe

Sabawasta: Angkringan depan masjid Salman?

GemintangAura: yes, favoritnya papi.

Sabawasta: toss dulu dong sama papi.

Ealah, Sab, sok kenal banget sama papinya Gemintang.

GemintangAura: Hahaha cocok lah sama papi

Sabawasta: sama anaknya, cocok juga ga?

Eh, Sab. Sellow kali.

GemintangAura:

Sabawasta: Eh, besok ada acara ga?

GemintangAura: besok aku mau CFD, nge-danus sama anak-anak.

Sabawasta: setelah CFD?

Gemintang Aura: Ga ada acara. Kenapa?

Sabawasta: ketemuan yuk, Gem.

GemintangAura: Boleh. Besok kabarin aja ya..

Sabawasta: Oke

Dan, sekarang disinilah aku berada. Celingak-celinguk cari Gemintang. Dia bilang sih lagi ada di depan Kartika Sari. Ini udah di depan Kartika Sari juga, tapi mana ya?

"Hai, Kak, mau beli minumnya, kak? Ada Thai Tea dan Coffee Latte nih." dua orang cewe menghampiriku. Dilihat dari kaus yang dipakainya sih kayaknya jualan untuk acara.

"Eh, buat acara Jazz Goes To Campus, ya?" Tanyaku begitu lihat jelas teks di kausnya. Temennya Gemintang nih.

"Iya, kak, kita lagi nge-danus nih. Mau beli, kak?" jawab salah satu cewe itu. Manis juga tapi sepagi itu di CFD masa udah full make up, pasti Fahmi doyan nih yang beginian.

"Boleh. Thai Tea aja ya, satu." jawabku, lalu kuserahkan uang seharga Thai Tea itu.

"Makasih ya, Kak." kata mereka, lalu sebelum mereka menjajakan dagangannya ke orang lain, aku tahan.

"Eh, kalian kenal Gemintang?"

Mereka berdua saling pandang. Lalu tersenyum.

"Kenal dong, Kak. Tuh, Kak Gem lagi ada di depan tukang siomay, sarapan katanya."

Setelah bilang makasih, aku langsung menuju ke arah yang mereka tunjukkan. Benar, ada Gemintang disana tapi bareng cowo.

"Hai, Gem." sapaku, lalu ku duduk di kursi sampingnya yang kebetulan kosong.

Gemintang yang melihatku datang langsung tersedak siomaynya. Buru-buru aku ambil air mineral botolan dan kubuka segelnya sebelum aku kasih untuk Gemintang.

"Sorry, sorry." katanya. Lalu dia mengambil tisu dan mengusapkan pada bibirnya.

Aku tersenyum.

"Kok tahu aku disini?" tanyanya. Siomaynya hanya tersisa dua potong lagi.

"Tadi nanya pas beli ini." Jawabku sambil menunjukkan Thai Tea dagangan untuk eventnya.

Dia tertawa.
"Pasti korban dari si Amel ya?"

Teman cowonya juga ikut ketawa.

"Amel siapa?" tanyaku.

"Dia itu anak danus, yang jualannya pakai make up kayak mau ke kondangan kan?"

Aku tertawa.

"Tapi emang si Amel itu pilih-pilih konsumen dicarinya yang enak dilihat. Pinter dia." kata Gemintang lagi. Kali ini siomaynya sudah habis. Lalu dia minum air mineral yang tadi sudah kubuka.

"Kalau kamu, pinter juga ga?" tanyaku.

Dia menatapku bingung.

Wah, gak nyampe nih...

Temannya malah tertawa.
"Gem, telmi ih. Baru juga jomblo belum nyampe setahun udah ga peka gini?"

Aku ikut tertawa.

"Yuk ah, Gem. Balik lagi ke anak-anak. Udah mulai siang ga kondusif."
Ajak temannya itu.

"Eh, hayu. Kalian kenalan dulu dong. Ini Saba. Sab, ini temanku Aldi."

Lalu aku bersalaman dengan Aldi itu. Nampaknya bukan teman spesial Gemintang.

"Hai Kak Saba."

Gemintang terkikik.
"Eh iya, harusnya aku juga panggil kamu kakak, ya Sab? Kak Saba..."

Hatiku menghangat begitu dengar Gemintang manggil namaku Kak Saba.

Panggil sayang juga boleh kok, Gem.
Hahaha

*

5. Nasi Gila

13.42 WIB - Ngopi Doeloe, Dago.

GEMINTANG

Akhirnya... Makan jugaaa...

Gila ya, anak-anak saking fokusnya sama rapat, jam makan siang ditabrak gitu aja. Kalau nggak karena si Helen, sang bendahara mendadak mules sih kayaknya bakalan rapat sampai malem lagi.

Thank's to Saba yang udah sabar nemenin aku rapat di selasar kampus. Eh, dia bosen gak ya nungguin dari jam 10 sampai jam sekarang hampir jam 2 cuma duduk doang di depan rektorat?

"Hm, Sab..." panggilku. Dia lagi fokus milih menu makan siang.

"Hm, kenapa, Gem?" jawabnya lembut. Lalu matanya menatap ke arahku.

Yak, baper lagi deh gueee...

"Nggg, makasih ya udah mau nemenin rapat. Lama banget lho... Kamu ga bosen?"

Dia menggeleng.

"Ngga kok. Kan aku yang mau nemenin kamu, sekalian nostalgia aja duduk depan rektorat. Inget zaman kuliah dulu."

"Hehehe. Makasih..."

"Iya... Sama-sama, Gemintang. Ini kamu mau pesan apa?" tanyanya sambil menyerahkan menu.

Aku lihat menu. Ada menu favorit sih kalau disini. Tapi, itu bikin inget Bastian.

"Aku mau BBQ Chicken aja sama Jus Mangga. Kamu?"

"aku sambil pesan disana aja. Tunggu ya..."

Lalu Saba berlalu menuju kasir.

Aku check Whatsapp, grup ramai gara-gara aku yang ga ikut makan siang di lesehan samping kampus.

Sorry, guys, kali ini gue mau makan enak dulu. Bosen makan ayam penyet mulu. Hahaha

Akupun buka Instagram, niatnya mau instastory suasana di Ngopdul, belum juga kurekam, Saba keburu datang.

"Sini, aku fotoin." katanya sambil meminta hpku.

Aku menggeleng.

"Ngga, gak biasa difotoin cowo."

Dia malah tertawa.

"Mau foto berdua? Tapi ga boleh di-upload ya..." katanya.

"Loh kenapa?" tanyaku.

"Aku gak mau Bastian tau. Dia masih follow kamu, kan?"

Bastian lagi. Bastian lagi.
Dia mantanku yang kemarin. Dan kebetulan teman satu gengnya Saba. Ya, sahabatan dari kecil karena rumah

mereka yang se-komplek jadi suka nongkrong bareng sampai sekarang.

"Kan aku udah putus lama sama dia." jawabku ketus.

"Tetep aja gak enak, Gem..." dia berkata lembut banget. Kayak cheesecake kesukaanku. Lembut bikin lumer.

"kenapa sih?" tanyaku.

Saba terlihat berpikir keras.

"Gini gini, kalian putus karena apa sih?"

"Lho, emang dia ga cerita?"

Saba menggeleng.

"Bastian cerita putus karena mami ga setuju kalian pacaran."

Aku menjentikkan jariku.

"Nah itu... Setujunya karena apa-apanya dia ga bilang?"

Saba kembali menggeleng.

"Huh, dasar cowo! Dia selingkuh tauuu... Mami tuh udah mewanti-wanti aku supaya segera putus sama Bastian, gak tau ya feeling mami kuat kali. Aku tahan-tahan aja, selama Bastian ga bikin salah sih kenapa harus putus? Eh, gak lama... Aku mergokin dia lagi jalan sama cewe di PVJ. Pas aku sama mami pula. Kebayang kan gimana ngamuknya mami? Daaan ternyata, cewenya itu mahasiswa mami di kampusnya. Mati lah si Bastian."

Saba mengangguk-angguk.
"Tau siapa cewenya?"

"Tau. Namanya Imel, kan? Aku udah stalking Instagramnya dan emang mereka udah sering jalan bareng setelah Bastian pacaran setahun denganku. Brengsek, kan?"

"Setahun lebih aku diselingkuhin, Sab. Gila gak sih? Temen kamu tuh..."

Aku malah marah-marah sama Saba. Sorry, Sab.

Dia malah ketawa.

"Coba kalau dulu itu aku yang duluan berani kenalan sama kamu ya?"

Eh, gimana gimana, Sab?

"Aku tau kamu dari waktu kamu Ospek lho. Terus ga sengaja ketemu facebook kamu, dan aku lihat ada banyak mutual friend-nya. Langsung aku add dan kamu aprove juga kan?"

Oya, Saba pernah bahas ini waktu kita pertama ketemu.

"Tapi ternyata, aku kalah cepet sama Bastian. Tau-tau kamu diajak ke acara buka puasa bareng, dan disitu kita baru pertama ngobrol."

Iya, itu aku baru pacaran sebulan sama Bastian. Masih ada manis-manisnya.

"Ya udah lah... Masa aku mau ngerebut pacar temenku sendiri, kan ga enak?"

Eh?

Ini si Saba lempeng banget ngomongnya. Ga tau apa di dalam hatiku dug-dug-ser gak karuan.

"Maksudnya apa, Sab?" tanyaku dengan sedikit berbisik.

"Hehehe. Makan dulu aja. Nanti kita bahas lagi."

Ugh, mbak, ngerusak moment banget sih nganterin makanannya.

Aku lihat menu makannya Saba, Nasi Gila plus Ayam Woku. Buseeet... Beneran laper nih cowo.

"Sab, laper, Sab?" Sindirku begitu kulihat menu makanannya double gitu.

"Ini kesukaan kamu kan? Siapa tau mau nyicip. Emang kenyang makan itu doang tanpa nasi?" katanya sambil menunjuk nasi gila di hadapannya.

OMG... tau darimana favoritku nasi gila itu?

"eh tau dari Bastian. Dia suka cerita kalau mampir kesini katanya kamu suka pesen Nasi gila. Aku jadi penasaran kayak apa rasanya, apa beneran bisa bikin gila." katanya lagi seolah tahu apa yang ada di pikiranku.

Aku mengangguk. Lalu mulai memakan makananku. Nikmat mana lagi yang kau dustakan, Gem? Makan enak, ditraktir, eh ditemenin cowo ganteng pula. Alhamdu... Lillah.

*

6. Kakang

16.25 WIB - Guntursari, Buahbatu.

SABA

Selama perjalanan menuju ke rumah Gemintang, aku hepi banget. Kenapa ga seneng? Setelah 3 tahun nungguin momen '*kapan bisa deket sama Gemintang*', akhirnya momen itu datang juga.

Iya, iya, cuy...

Duluuuu... Aku sempat naksir Gemintang yang notabene adalah pacar dari Bastian yang tak lain dan tak bukan adalah sahabatku sendiri. Aku sering ketemu Gemintang di kampus karena satu universitas tapi beda jurusan. Dia jurusan hukum, dan aku ekonomi. Dan Bastian sering 'menitipkan' Gemintang padaku, katanya "kalau ada apa-apa, kabarin Saba aja". Tapi sayang, gak pernah ada apa-apa sih, jadi ya cuma *say hello* doang kalau papasan di selasar kampus atau kantin.

Mereka pacaran dua tahun lebih kalau gak salah, coba nanti suruh Gemintang konfirmasi. Putus 6 bulan yang lalu. Dan sekarang, Gemintang masih single alias ga deket sama siapapun. Alasannya: mau fokus event dulu.

Nah, yang jadi masalah ini, si Bastian masih cinta banget sama Gemintang. Gak tau sih cinta kayak apaan kalau selama ini si Bastian masih aja suka lirik kanan kiri. Katanya cinta, tapi ada cewe yang nempel dikit, langsung ditempel balik. Akutuh kasian sama Gemintang

Astaga, Saba...

Mending kayak aku, setia nunggu Gemintang. Eh, sambil nunggu dia putus sama Bastian sih aku sempat pacaran sama cewe lain, tapi beda agama, jadi gak mungkin bisa ke arah yang lebih serius. So, here I am... Kembali nunggu Gemintang.

"Masuk dulu yuk, Sab." Gemintang menyadarkanku bahwa kita sudah sampai di depan rumah bercat putih. Dia lalu turun dari motor dan membuka pagar.

"Eh, langsung pulang aja, ya..."

Duh cuy... Belum sanggup buat ketemu mami papinya nih. Dan katanya ada kakangnya juga di rumah.

"Ih, kok gitu... Emangnya kamu driver gojek yang abis nganterin aku terus langsung pulang?" muka Gemintang gemesin banget sih kalau lagi merajuk gini.

Aku nyengir. Sialan disamain sama driver gojek.

"Oke deh." aku mengalah, lalu memasukkan motor ke depan teras rumahnya, berdampingan dengan motor ninja keluaran terbaru.

"Sini, Sab... Anggap aja rumah sendiri." katanya. Lalu mengajakku masuk ke dalam ruang tamunya yang bernuansa scandinavian.

"Assalamu alaikum..." seru Gemintang, lalu dijawab oleh suara seorang laki-laki.

"Waalaikum salam... Punten bu, ga nerima sumbangan."

"Aaah, kakang...." Gemintang lalu berhambur ke ruang keluarga di sebelah ruang tamu yang hanya dibatasi oleh partisi kayu.

Oh, ternyata itu Kakang alias kakaknya Gemintang.

"Eits, bawa siapa nih?" tanyanya begitu melihatku. Dia lalu menghampiriku.

"Saba, kang... Temen aku." jawab Gemintang, tangannya masih merangkul Kakang. Mungkin kangen karena setauku kakaknya kerja di Jakarta.

"Oh, Saba. Temen kuliah Gemintang?" tanyanya padaku. Dia melihatku dari atas sampai bawah. Untung aku pakai pakaian yang lumayan kece, maksudnya gak pakai baju belel kesayangan.

"Eh, bukan, Kang... Dulu sempat se-kampus cuma beda angkatan, beda fakultas juga." jawabku.

"Oooh... Angkatan berapa?" tanyanya lagi.

Duh gue ngerasa jiper gini diintrogasi sama Kakang. Perasaan dulu si Bastian gak pernah cerita soal kakangnya Gemintang deh...

Aku menyebutkan tahun angkatan ku lulus kuliah. Ternyata cuma beda usia 2 tahun sama kakangnya. Dia berusia 28 tahun, lulusan luar negeri, dan sudah mapan pula.

"Eh, sini, Sab. Lo suka main PS? Sini lawan gue. Kalau lo menang, lo boleh deketin Gemintang." ujar Kakang, ekspresi Gemintang yang dengarnya malah menjerit sambil mencubit perut kakangnya.

"Apaan, sih, Kang... Masa aku dijadiin bahan taruhan."

Aku tertawa. Gampang lah kalau cuma main PES doang.

Lalu aku diajak masuk ke ruang keluarga, disana ada satu set TV LCD dengan PS 4 di bawahnya. Ada sofa warna maroon juga yang penuh dengan bantal, dan meja yang penuh dengan makanan ringan juga minuman kaleng. Kayaknya habis pesta nih.

"Gem, tolong bawain minum ya..." kakang minta tolong. Lalu dia duduk di sofa, dan menyuruhku duduk di sampingnya.

Gemintang segera berlalu ke dapur, lalu datang lagi dengan membawa cola dingin dan air mineral.

"Kakang abis ngebantai Galaksi?" tanyanya, kemudian duduk di sofa panjang sebelahku.

Kakang mengangguk. Dia nampak serius memilih tim mana yang akan digunakan untuk 'membantai' ku.

"Oke, Sab, kita mulai ya." ujarnya.

"Semangat, Saba!" semangat dari Gemintang bikin hatiku menghangat. Aku jawab hanya dengan senyum.

Lalu, aku dan Kakang sudah terlibat permainan seru. Seruan, cacian, dan teriakan menggema di ruang keluarga. Untung ga ada mami papinya, jadi katanya anggap aja rumah sendiri lah. Hehehe

45 menit berlalu. Dan permainan pun sudah selesai 10 menit yang lalu.
Kakang sudah pergi ke kamarnya karena ingin mandi. Aku masih duduk di sofa, menunggu Gemintang yang tertidur di sofa sebelahku. Entah dari kapan dia tidur, padahal tadi aku dan Kakang berisik banget.

Gem, Gem, cantik banget sih tidur kayak gini...

Akupun mengambil handphone, dan memotretnya. Perlu diabadikan bidadari tidur.

Ops, mungkin dia sadar aku sudah memotonya diam-diam. Tak lama, dia terbangun.

"Lho, udahan mainnya?" tanyanya. Lalu duduk sambil menggerakan kepala ke kanan dan kiri.

Aku mengangguk.

"kamu cape banget ya? Sampai ketiduran disini."

"Iya nih, perlu istirahat banget."

"ya udah, aku pamit pulang ya." kataku sambil beranjak dari sofa. Lalu Gemintang pun ikut mengantar ke depan.

"Makasih ya udah mampir ke rumah." katanya.

Aku tersenyum. Lalu ku pakai sweater abu-ku. Dan aku naik ke atas motorku. Sebelum kunyalakan mesin motor. Aku menghadap ke arahnya.

"Ucapin selamat dong, aku berhasil ngalahin Kakang."

Matanya melotot. Dia kaget. Tak lama tersipu malu.

"Waaah, kereeen! Kakang pasti keki berat tuh... Tapi gak apa-apa, kali ini kamu yang bantai Kakang, hebat." serunya sambil mengacungkan dua jari jempolnya.

"jadi, aku boleh deketin kamu, kan?"

Pipi Gemintang bersemu merah, semerah lembayung senja yang menjadi saksi sore itu.

*

7. Bastian

19.30 WIB - I-Scream, Bandung

GEMINTANG

Gak tau lah apa maunya tim marcomm dari I-Scream minta meeting buat presentasi event jam segini. Mataku udah ngantuk parah karena full kuliah dari pagi sampai jam 5. Gak sempet pulang ke rumah juga karena ngejar meeting, takut telat.

Aku langsung kabari Saba, ku Whatsapp dia kalau aku lagi di kantornya Bastian untuk meeting dengan tim marcommnya. Dan dia hanya jawab '*good luck*' aja.

Ya, ini sudah hari ke lima setelah pembantaian Saba ke Kakang. Dengan kata lain, kami selangkah lebih dekat. Aku ingat, sebelum dia pulang hari itu, dia sempat bilang hal yang menurutku romantis banget.

"*Kita jalanin aja dulu, ikutin arusnya. Yang jelas, aku udah nunggu kamu dengan waktu yang lama untuk bisa dekat sama kamu.*"

So, inilah kita sekarang. Saling memberi kabar, sesekali melakukan telepon dan video call. Walaupun belum sempat ketemu lagi, karena jadwal Saba yang tiap hari lembur, dan jadwal rapat eventku yang gak tau waktu.

Sejauh ini, aku nyaman dengan hubunganku dengan Saba. Gak ada status yang mengikat. Anggaplah ini proses pendekatan yang terikrar secara lisan.

Sesampainya di kantor I-Scream, aku dan Ahmad langsung masuk ke ruangan meeting berukuran kecil di lantai satu.

Setelah nunggu sekitar 10 menit, datanglah dua orang pria berpakaian kaos polos warna hitam dengan logo I-scream dibagian belakangnya. Satu diantaranya aku sudah sangat kenal. Dia Bastian dengan penampilan barunya. Rambutnya dipotong habis, alias botak. Dan dia tahu, aku sangat gak suka dia berambut plontos seperti sekarang.

"Hai, sorry ya malam-malam ngajak presentasinya. Kami baru aja abis full meeting juga sama direksi." sapa tim marcommnya yang memakai kacamata. "Oya, gue Ikram, supervisor marcomm. Ini rekan gue bagian sponsorship, namanya Bastian." lalu dia menghampiriku sambil menjabat tangan.

Giliran Bastian yang menjabat tanganku.

"Apa kabar, Gemintang?" sapanya.

Mau gak mau, aku balas juga jabatan tangannya.

"Alhamdulillah, baik."

"Lho, udah kenal, Bas? Gercep banget ya kalau sama cewe." ujar Ikram sambil memamerkan senyum jahilnya. Ahmad pun hanya tersenyum. Dia tau kalau Bastian ini mantanku.

"Kenal dong, Mas. Cewe secantik Gemintang ini masa dilewatkan gitu aja?" balas Bastian, lalu dia mengusap puncak kepalaku.

Cih. Inginku berkata kasar.

Astagfirullah...

Kalau bukan karena event ituuu, udah ku tampar dia.

Sabar, Gem... Sabar...

Untung Ikram segera mengalihkan obrolan, dan kami pun mulai presentasi. Setelah hampir dua jam meeting, akhirnya ada kesepakatan juga. Mereka mau menjadi sponsor platinum dengan memberikan fresh money yang gak sedikit. Juga fasilitas lainnya seperti booth es krim, merchandise, souvenir.

Karena sudah lewat dari jam makan malam, mereka pun mengajak kita untuk ikut makan malam di cafe dekat kantornya. Duh, udah malem banget deh. Badanku udah capek banget. Tapi kata Ahmad, aku gak boleh nolak karena mereka udah baik banget ngasih sponsor.

Dengan diiming-imingi nanti diantar pulang sama Ahmad, akupun menyerah. Demi event, Gem...

Aku dan Ahmad pun mengekor di belakang mobil yang dipakai Bastian dan Ikram. Bastian sih tadi nyuruh aku untuk ikut dengan mobilnya, tapi kutolak. Mending pakai motor antiknya Ahmad aja, daripada harus kena jebakan Bastian. Please deh, jangan cari celah, Bas.

Ternyata Bastian dan Ikram sudah duduk manis di meja yang berisikan lebih dari 6 orang. Mungkin teman mereka di kantor. Beneran aku gak kenal sama sekali siapa teman-temannya Bastian. Karena pas kita putus itu, Bastian baru saja masuk kerja di I-Scream.

"Hai, sini..." Bastian melambaikan tangannya, menyuruhku dan Ahmad mendekat ke mejanya.

Aku menarik nafas panjang. Feelingku gak enak.

Ahmad sih maju terus karena katanya ada kakaknya duduk di sana juga.

Bastian lalu menyuruhku duduk di sampingnya. *As always*, dia masih manis terhadapku dengan menggeserkan kursinya sebelum kududuki. Katanya dia sudah memesan spaghetti carbonara favoritku. Tapi sorry, Bas, gak mempan lagi tuh.

Sambil menunggu pesanan makanan datang, aku mengecek handphone, ternyata off. Mungkin habis baterai.

Suasana mulai ramai karena semakin banyak orang yang bergabung, kudengar dari Bastian katanya ini perayaan ulang tahun salah satu temannya, yang juga teman komplek di rumahnya. Makanya ada beberapa teman rumahnya yang ku kenal juga.

Jam di tanganku sudah mendekati angka jam 11. Pasti papi dan mami cemas aku belum pulang juga. Dan Saba pasti nyariin.

Aku cari Ahmad, ternyata dia malah asik ngobrol dengan beberapa wanita disana. Dasar cowo... Begitu aku mau mendekat ke arah Ahmad, tanganku di tahan oleh Bastian.

"Sini dong, Beb. Jangan jauh-jauh sama aku."

Bab, Beb, Bab, Beb...
Dia minum apaan sih? Kok mulutnya bau banget? Udah gitu ketawa ga jelas.

"Kamu mabok?" tanyaku.

Dia hanya terkekeh, lalu mengambil gelas kecil entah apa isinya.

"Dikit doang, Beb. Kan tau kalau aku lagi stres ya ini obatnya selain kamu."

Ngaco!

Lalu dia mulai kurang ajar dengan mencoba mencium pipiku. Aku segera menjauhkan diri. Dan setengah mendorongnya sambil berseru, "Aku mau pulang!"

Suasana mulai gak kondusif, beberapa diantara mereka bahkan sudah mulai gak sadar.

Bastian sudah gak terkontrol. Dia lalu memaksa memelukku. Kudorong dia hingga dia terjatuh dari kursinya.

"Aku mau pulang!" seruku lagi, kali ini lebih keras karena jadi perhatian beberapa orang di sekitarku.

Dan Bastian hanya tertawa.

Aku sambar tas ransel pink-ku di atas kursi, lalu berlari keluar cafe tanpa melihat kanan kiri.

Sambil menunggu taksi konvensional yang kecil kemungkinan lewat, aku bolak balik menyalakan handphone yang mati total. Semoga ada keajaiban. Tapi hasilnya nihil.

Aku menangis, ingat papi dan mami. Benar feeling mami, Bastian emang brengsek.

Aku menyeka kedua mataku yang sudah basah oleh air mata. Aku harus berfikir bagaimana caranya bisa pulang.

Tak lama, kudengar deru sepeda motor berhenti di depanku. Was-was, takut orang iseng.

Ternyata, si vespa Piagio hitam.

"*Are you okay*, Gem?" tanyanya lalu turun dari motor dan menghampiriku.

Aku menggeleng.

Dia memelukku.

Lalu air mataku kembali tumpah di pelukannya. Rasanya menenangkan.

"Maaf aku telat datangnya... Kalau aja aku bisa lebih cepat 15 menit yang lalu, kamu ga akan kayak gini."

Dia mengusap lembut punggungku.
Aku merekatkan tanganku di pinggangnya. Ku cium wangi badannya yang beberapa waktu lalu aku rindu.

"Pulang, yuk..." Ajaknya. Dia lalu melepas jaket bomber warna navy-nya, lalu memakaikannya padaku.

"Kamu aja yang pakai jaket, Sab. Nanti kamu malah kedinginan."

Dia menggeleng. Nampaknya dia lebih mengkhawatirkanku dengan pakaianku yang saat ini digunakan hanya celana katun warna cream dan kemeja warna putih. Cukup tipis di saat malam berangin seperti ini.

"Aku gak mau kamu sakit. Cukup peluk aku aja, udah bikin hangat kok."

Aku tersenyum.

Sekarang dia hanya memakai polo shirt warna putih dan celana jeans navy.

Lalu dia memberikan helmnya yang kali ini selalu ada di bagasi motornya.

Sepanjang perjalanan menuju ke rumah, aku membisu. Wajar kan kalau masih shock atas perlakuan Bastian yang

kurang ajar itu?

Berkali-kali juga kulihat Saba mencuri pandang dari kaca spionnya. Lalu dia bertanya, "mana tangannya, Gem?"

Aku sodorkan tanganku ke depan perutnya yang rata, lalu dia menangkap kedua tanganku secara bergantian dan menyimpan tanganku di perutnya.

Aku tersenyum. Pipiku menghangat.

Lalu kurasakan tangan sebelah kirinya mengelus tanganku yang sudah memeluknya.

Jangan tanya gimana rasanya.

Ini kayak kena setruman 1000 voltase. Efeknya langsung kena ke hati.

"Makasih ya, udah menghangatkanku." katanya begitu kami sampai di depan rumahku.

Aku tersipu.
Nampaknya moodku sudah membaik gara-gara 'setruman' Saba.

*

8. Your Time

05.00 WIB - Kereta Api Argo Parahyangan

SABA

Sepagi ini aku udah mikirin Gemintang. Kenapa ngga, semalam baru sampai rumahnya sekitar jam 12 malam. Aku hanya mengantarkannya sampai depan gerbang rumahnya, dan langsung pulang. Gak etis bertamu tengah malam. Begitu sampai rumah, aku segera kabari Gemintang, dan ternyata dia belum juga tidur. Hingga akhirnya aku putuskan untuk meneleponnya, padahal habis subuh aku harus ke stasiun Bandung, karena ada dinas ke kantor pusat esok paginya.

Aku sudah duduk di kereta, bersama Maul yang sudah asik dengan mimpinya. Aku coba telepon Gemintang, mungkin dia sudah bangun karena sudah lewat waktunya shalat subuh.

Tiga detik berlalu, Gemintang pun akhirnya mengangkat panggilanku. Pasti dia baru bangun karena suaranya begitu serak.

"Hm..." katanya.

Aku tersenyum.

"Assalamu'alaikum Gemintang..." sapaku.

"waalaikum salam, Sab... Pagi banget deh teleponnya. Ada apa?" tanyanya diujung sana, aku pastikan pasti dia sedang mengumpulkan nyawanya yang masih setengah sadar.

"Kalau aku kangen, percaya ga?"

"Duh, Sab... Di luar masih gelap lho..."

Aku tertawa. Gemes banget sih, Gem...

"Serius Gemintang. Aku cuma mau mastiin kamu baik-baik aja."

"aku baik-baik aja, Sab. Hoaemmm..."

Hahaha. Rupanya dia masih ngantuk.

"semalam ga langsung tidur ya setelah aku telepon?"

"he-eh, baru tidur jam 3. Dan ini masih jam 5 lho, duh, Sab... Masih ngantuk tauuu..."

"Shalat subuh dulu, baru tidur lagi ya. Hari ini kamu gak ada jadwal keluar rumah kan?"

"Aku lagi gak sholat, Sab. Rencananya mau tidur sampai besok malah. Hibernasi."

"Oke noted."

"Kamu gak mau ngajak nge-date, Sab?"

Aku terkekeh.

"Sayangnya, aku lagi otw Jakarta nih, ada seminar di kantor pusat sampai besok."

Gemintang terdiam. Mungkin dia sedikit kecewa. Soalnya dia hanya jawab "oh".

"Maaf ya, minggu depan aku janji bakal luangin waktunya buat kamu."

"Iya..."

Aduh, bahaya...

"Gem..." panggilku dengan lembut.

"Hmmm..."

Yah, beneran ngambek nih.

"Ya udah, lanjut lagi tidurnya, ya. Nanti aku kabarin kalau udah sampai."

Aku putuskan untuk mengakhiri panggilanku setelah dia lagi-lagi menjawab hmmm... Lama-lama dia bisa ganti posisinya Nissa Sabyan tuh.

Tak lama, ada pesan masuk dari Gemintang.

Hati-hati di jalan.

Aku tersenyum.

Oh, gini ya rasanya jatuh cinta.
Tapi semoga aku ga salah jatuh cinta sama mantan pacar sahabat sendiri.

Semalam, aku dikabari Gusti bahwa dia mau nraktir kami, teman-teman segengnya makan malam di Lacco cafe & bar. Sebenarnya malas, karena aku masih di kantor berkutat dengan laporan yang bosku hibahkan sebelum dia pergi umrah.

Aku sempat balas obrolan mereka di grup Whatsapp, mengabari kalau aku gak bisa datang. Tapi begitu Jeki nge-share foto situasi disana, dan aku lihat ada Gemintang di samping Bastian, langsung aku berubah pikiran.

Entahlah, semacam hati ini menolak lihat Gemintang dengan Bastian. Feeling gak enak. Cemburu, kah?

Buru-buru aku datang ke lokasi, begitu sampai di pintu masuk, aku melihat Bastian sedang ingin memeluk Gemintang, dan kulihat Gemintang menahan marahnya. Lalu selanjutnya, dia mendorong Bastian hingga terjatuh. Gemintang berlari melintasiku, mungkin karena saking emosinya dia gak sempat melihat kanan kiri.

Aku kejar dia, kulihat dia sedang berdiri di depan cafe. Aku ambil motor, dan menghampirinya. Lalu tanpa sadar, aku memeluknya. Dia malah terisak, menangis makin kencang. Hatiku ikut sakit. Aku marah sama Bastian. Kurang ajar, Bas!

Sepanjang jalan pulang, dia terdiam. Tapi begitu turun dari motor, kulihat ada senyum di wajahnya. Syukurlah...

Dan sebelum pulang, aku bilang padanya, "Aku akan selalu ada buat kamu, Gem."

Aku nunggu waktu yang tepat untuk bisa 'bebas' menjaga Gemintang. Untuk kali ini, kucoba tahan diri. Bastian masih melakukan serangan untuk bisa balikan sama Gemintang. Dan aku yakin, dengan kejadian kemarin itu Bastian gak ada harapan lagi.

"Gak tidur, Sab?"

Rupanya Maul terbangun. Aku menggelengkan kepala. Lalu dia pamit ke toilet.

Karena ga ngantuk, aku iseng stalking Instagram Gemintang. Sambil senyum-senyum sendiri, aku scroll semua fotonya. Ga ada foto yang aneh. Eh maksudnya, foto yang dia tampak berdua dengan cowok. Ya, Andromeda dan Galaksi ga termasuk cowok yang harus aku cemburui kan?

Tanganku terhenti pada salah satu foto Gemintang, dia sedang duduk di kelilingi lilin putih, dengan caption: *Happy*

me. Happy birthday to me.

Oya, sebentar lagi Gemintang ulang tahun. Aku harus kasih kado apa ya?

Tak lama, Maul pun kembali ke kursinya.

"Ul, biasanya pacar lo ulang tahun dikasih kado apa?" tanyaku.

Dia menatapku dengan penuh tanya.

"Lo punya pacar? Alhamdulillah..." serunya sambil menepuk punggungku. "Gue pikir lo ada apa-apa sama si Fahmi, kalian kan mesra banget."

"Astagfirullah... Gue masih normal, nyet." gila aja, bertahun-tahun jomblo bukan berarti aku berubah haluan kan?

Dia tertawa.

"Cewe yang kayak gimana yang udah naklukin hati Sabawasta si cowok cool se-divisi Keuangan?"

Ehem. Aku ga paham se-cool apa sikapku, padahal biasa aja.

"Elo tuh, diem diem wae, ada cewe nyamperin eh dicuekin. Secantik Ajeng aja lo tolak. Si Kikan anak GM yang tiap hari beliin lo kopi pun lo tolak, gila... Makanya gue pengen tau kayak gimana cewe yang bisa bikin Saba meleleh." ujarnya panjang lebar.

"Ada lah... Yang jelas, ini butuh proses yang cukup lama sampai gue berani deketin dia."

Dia malah tertawa makin keras.

"Jangan lama-lama, Sab. Diambil orang tau rasa lo..."

*

9. Gemintang

21.45 WIB - Lapangan Monumen Perjuangan

GEMINTANG

Wohoooo... *It's the day*! Akhirnya event yang menguras jiwa raga lahir dan batin pecah telur juga. Aku lagi menikmati sosis bakar dari stand makanan sambil melihat *performance* dari Maliq and D'essential, kok bisa sesantai ini sih, Gem? Hahaha waktuku udah habis kemarin-kemarin, guys... Pontang panting kesana kemari cari sponsor. Sekarang sih waktunya team acara yang pegang kendali.

Tiba-tiba seseorang menepuk bahuku. Aku menoleh. Ternyata Ahmad.

"Apa, Mad?" tanyaku. Aku masih sebal sama dia gara-gara kejadian di cafe waktu itu.

"Ada kak Bastian cari lo tuh di standnya..." jawabnya, lalu mengambil sosis bakarku yang tinggal segigit lagi. Kebiasaan, deh. Padahal suapan terakhir itu yang paling nikmat.

Aku mendengus.

"Lo aja yang temuin dia. Gue sibuk."

Ahmad tertawa, sambil mulutnya masih sibuk mengunyah sosis terakhirku.

"Takut CLBK ya?" tebaknya.

Dih, ogah.

"No! Ga ada kata CLBK di kamus Gemintang."

"Kalo gitu, samperin sono. Gitu-gitu juga dia dari pihak sponsor, Gem."

Aku melirik sebal.

Ahmad terkekeh.

"Thanks udah mengingatkan!" seruku sambil berlalu menuju stand I-Scream.

Profesional, Gem. Lihat si brengsek itu sebagai partner, bukan mantan. Bisa, kan, Gem? Seruku dalam hati.

Sesampainya di stand I-Scream, aku melihat dia sedang berdiri di samping roll banner dengan seorang wanita, cantik sih... Plus seksi pula.

Bastian melihatku, lalu dia melambaikan tangannya menyuruhku menghampirinya.

"Hai." sapaku singkat.

"Hai, Gem... Rame ya acaranya?" tanyanya. Dia lalu mengusap lembut puncak kepalaku. Duh, aku telat menghindar, nih.

"Ya, Alhamdulillah... Tiket udah sold out sebelum hari H." jawabku. "Gimana stand-nya? Rame juga kan?" ya, basa-basi dikit lah. Namanya juga sponsor...

Dia mengangguk. "Rame, keren nih konsep standnya. Kapan-kapan bisa join sponsorship lagi, ya?"

Aku melengos. Ogah bangeeet!

Tiba-tiba wanita di samping Bastian mulai cari perhatian. Dia memegang lengan Bastian, dan berkata, "Duh, Bas, disini dingin banget, ya?"

"Sini, aku angetin." Kata Bastian sambil pura-pura akan memeluknya.
Wanita itu hanya tertawa lalu mencubit lengan Bastian.

Aku menatap mereka berdua. Ya, malem-malem gini pakai tank top dilapisi kaos menerawang gitu emang gak dingin, Mbak? Diem di stand es krim pula.

"Oya, kenalin ini Stefi, teman kerjaku. Stef, ini Gemintang, mantan pacarku."

Sebagai anak yang baik, aku lalu mengajaknya bersalaman. Tapi diabaikan dong. Stefi-stefi itu malah melihatku dari atas sampai bawah.

"Mantan Bastian? Kamu pacaran sama anak piyik gini, Bas? Ngapain aja?"

Si Bastian malah ketawa lagi dengar Stefi ngatain aku. Kzl.

"Kan biar aku kebawa muda juga, Stef." alasan Bastian bisa aja.

"Kalau cuma pegangan tangan aja mah sama nenek aku aja, Bas. Hahaha."

Eh, mereka berdua malah ketawa di depanku. Aku harus gimana nih? Daripada emosiku meledak disini, aku mending pergi aja.

Baru dua kali melangkah, Bastian mengejarku.

"Jangan marah, Stefi emang gitu orangnya."

Aku terus berlari. Dia juga terus mengejarku. Tapi sayang, langkah kakinya yang panjang bisa cepat menyusulku.

"Kamu cemburu, ya?"

Kali ini aku berhenti berlari. Selain karena capek, juga malu dilihat orang lain. Terutama karena aku yang pakai kaos panitia.

Bastian lalu merangkulku, dan mengajakku menepi di tempat yang gak menghalangi penonton lain.

"Perasaanku ke kamu masih sama, Gem. *I really love you*. Apapun yang terjadi, mau mami gak setuju, Andro yang selalu sinis sama aku, atau papi yang selalu cuekin aku, aku gak peduli. Yang jelas, aku masih sayang sama kamu, Gemintangku."

Aku terdiam.

Iya, mami emang tim kontra nomor 1 ketika aku berpacaran sama Bastian. Nomor duanya adalah Kang Andro, dia selalu jutek dan mengusir secara terang-terangan kalau melihatnya sedang bersamaku, dan yang terakhir adalah papi. Papi gak banyak bicara kalau ada Bastian, senyum pun datar. Kalau Bastian datang atau pamitan, papi cuma jawab "hmmm..." aja. Galaksi, ya, anak itu gimana tetehnya aja. Selagi Bastian sering nraktir dia sih, tuh anak oke-oke aja.

"Dua tahun lebih bertahan seperti itu, emangnya gak tersiksa?" jawabku pada akhirnya. Lalu aku lepas rangkulan Bastian.

Dia menggeleng.
"Karena aku sayang kamu."

"Apa sih yang kamu mau dari aku? Selagi kita pacaran, kamu berkali-kali ketahuan jalan sama cewe lain. Itu yang namanya sayang?"

"Aku cowo loh, Gem. Ada hal yang gak bisa kamu pahami. Apalagi kamu selalu jaga jarak dari aku."

Yaiyalah, jaga jarak. Kalau pas ketemu dikit-dikit minta cium sih, ogah. Sorry... Aku bukan cewe gampangan!

"Terus itu alesannya kamu selingkuh sama cewe lain? Karena aku gak bisa ngasih apa yang kamu mau? Dan sekarang kamu bilang masih sayang sama aku, kamu gila ya?!"

"Gemintang!" hardiknya. Aku terkesiap.

Dia lalu memegang tanganku dengan kasar. "Karena aku sayang kamu, aku gak mau ngerusak kamu, Gem."

Tiba-tiba tanganku dilepas, dan aku ditarik seseorang. Begitu kulihat, ternyata Kang Andro. Dan disampingnya ada Galaksi juga. *My two savior.*

"Jangan kasar sama cewe, bro." ucap Kang Andro, lalu dia memelukku.

"Katanya sayang, tapi mainnya kasar. Cemen. " kali ini Galaksi ikut bicara. Si anak kalem itu ikut membela tetehnya, aku terharu.

"Sana, cari cewe yang bisa lo pegang dan tidurin kapan aja, asal bukan adik gue." aku melihat sorot mata Kang Andro tampak marah menahan emosi.

"Sekali lagi lo gangguin Gemintang, urusannya bukan hanya sama gue dan Galaksi." lanjutnya, lalu membawaku

menjauh dari Bastian.

Aku hampir menangis melihat dua lelakiku datang disaat yang tepat. Kang Andro lalu membawaku ke dekat backstage tempat panitia berada. Dan Galaksi menyodorkan minum ketika aku sudah duduk di kursi yang kosong.

"Makasih ya, kalian emang penyelamatku." ujarku sambil menyeka air mata dengan kedua ujung telunjukku.

"Block semua akses si Bastian itu, ya, neng. Kakang gak mau dia masih gangguin kamu." kata Kang Andro sambil mengusap kepalaku.

"Udah kang.. Ini karena kantornya Bastian jadi sponsor di acaraku, yaa ketemu lagi deh."

"Aku sih lebih setuju teteh sama Kang Saba." kata Galaksi. Padahal biasanya dia *no comment* kalau masalah percintaan tetehnya ini.

"Saba belum kesini?" tanya Kang Andro.

"Loh, emang dia mau kesini?" aku malah balik tanya. Dari pagi aku gak sempat Whatsapp dia.

"Tadi Whatsapp-an sih, katanya mau kesini. Mau kakang ajakin nongkrong di warung kopi temen kakang depan kampus itu."

Dia emang udah beli tiket sih, eh, spesial ku kasih satu sisa buat sponsor. Tapi dia gak janji bakalan bisa datang. Katanya ada acara di kantornya.

Kang Andro dan Galaksi lalu pamit untuk cari makan di sekitar lokasi. Aku masih stay di backstage, menjaga diri

kalau tiba-tiba Bastian muncul lagi, sambil ditemani Ganjar si ketua pelaksana.

Kurasakan getaran dari saku celanaku ada panggilan masuk dari Saba.

"Halo, Sab..."

"*Hai, Gem. Aku udah di depan tenda backstage nih. Kamu keluar ya..."*

"Eh, masuk aja kali, gak apa-apa."

"*Gak enak ah, itu kan crew only.*"

"Oh,okay. Aku keluar ya..."

Lalu aku keluar, dan melihat Saba sedang berdiri sambil menonton performance Andien di pinggir panggung.

Aku menepuk punggungnya. Lalu dia menoleh.

"Hai." sapanya.

Aku tersenyum. Dia tampak ganteng pakai jaket hoodie warna biru-nya. Dan tentunya wangi banget. Wanginya Saba yang udah bikin kurindu seminggu ini.

"Sama siapa kesini?" tanyaku.

"Sama Fahmi, Maul, Wira, ada Kinan juga tuh." jawabnya sambil menunjuk ke arah stand makanan.

Aku mengikuti arah tangan Saba walaupun gak jelas arahnya kemana. Makin malam makin banyak banget orang bikin kepalaku sakit.

"Rame banget, Gem. Sukses ya?"

Aku mengangguk.
"Rame sih, cuma ada sedikit trouble aja."

"Loh, ada apa?" tanyanya.

"Tadi ada Bastian kesini..." lalu aku menceritakan kejadian kurang mengenakan barusan pada Saba. Kulihat rahang Saba mengeras, sepertinya dia ikut marah ke Bastian.

"Untungnya ada Kang Andro sama Galaksi, aku gak tau kalau ga ada mereka."

Saba merangkulku dan mengusap lengan kananku.

"Kamu bakalan baik-baik aja. Suatu saat Bastian akan kena batunya kok."

Dan setelah ngomong itu, Saba masih aja gak lepas rangkulan tangannya di lenganku. Aku tersenyum. Selain rangkulannya bikin badanku menghangat, hatiku juga jadi gak karuan.

Kami berdua lalu terdiam, menikmati suara Andien yang sedang melantunkan lagu kesukaanku.

Gemintang
awali indahnya cerita
melantunkan rasa
nyanyikan
denting nada dan senyuman
menghadirkan cinta

Resahku menepi indahku bersemi
mengingat utuh bayangmu

Hatiku mengucap kata merindukanmu
Laksana nyata manis nuansa

Dan jika gemintang tiada lagi melagu
Kisahku yang mencinta dirimu
Kan slalu abadi

Saba melepas rangkulannya, lalu beralih menggenggam erat jemariku yang mulai dingin karena udara malam semakin berangin.

Rembulan
temani indah malam ini
menyatukan asa
Lukiskan
dekap hangat yang kau beri
mengartikan kita

Gemintang nyanyikan
rembulan lukiskan
Hatiku mengucap kata merindukanmu
Laksana nyata manis nuansa
Dan jika gemintang tiada lagi melagu
Kisahku yang mencinta dirimu
Kan slalu abadi

Hatiku mengucap kata merindukanmu
Laksana nyata manis nuansa
Dan jika gemintang tiada lagi melagu
Kisahku yang mencinta dirimu
Kan slalu abadi

"Happy birthday, Gemintang." Bisik Saba tepat di telingaku.

Kulihat jam di tanganku, tepat pukul 12 malam. Lalu mataku beralih melihat sorot mata Saba yang lembut dan hangat.

Aku balas bisikannya itu dengan menggenggam tangan Saba lebih erat lagi.

*

10. Surprise

02.40 WIB - Warung Kopi Enak

SABA

Sambil menunggu Gemintang beres-beres dan evaluasi eventnya yang baru saja selesai, aku diajak nongkrong di warung kopi milik temannya Kang Andro. Tempatnya enak, makin malam makin ramai karena selain malam itu adalah malam minggu, juga efek dari event Jazz Goes To Campus yang dibuat oleh Gemintang dan team-nya membuat banyak pengunjung yang mampir ke warkop.

"Sab, lo temen Bastian dari mana sih?"tanya Kang Andro, dia lalu menyesap kopi tubruk-nya yang tinggal setengah.

"Temen main dari kecil, Kang. Rumah kami satu komplek." Jawabku santai. Untungnya tadi Gemintang sudah cerita kalau ada Bastian datang menemuinya.

"*Please*, jagain Neng, ya. Gue percaya kalau lo ga bakalan bertindak yang macem-macem." titah Kang Andro membuat pundakku terasa berat. Iya berat, karena dikasih kepercayaan oleh salah satu orang yang sayang sama Gemintang.

"Insya Allah, Kang."

"Kang, pulang yuk. Mami udah nanyain nih..." kali ini Galaksi bersuara. Adiknya Gemintang ini memang lumayan pendiam dibanding dengan kakangnya. Apalagi dibandingkan dengan Gemintang.

"Oya, Nanti si Neng dianterin pulang kan?" tanya Kang Andro lagi, dia sambil mengenakan jaketnya. Begitu juga

dengan Galaksi.

"Iya kang, ini nunggu beres evaluasi dulu, kata Gemintang bentar lagi selesai." Jawabku sambil menunjukkan isi Whatsappnya.

"Cieee, bintang banget nih nama kontak-nya?" ledek Galaksi. Dia ternyata nyadar nama kontak Gemintang di-handphoneku hanya emote bintang aja.

Aku nyengir.

Lalu aku habiskan sisa kopi arabica-ku, dan ikut keluar bersama kang Andro dan Galaksi. Mereka lalu menuju mobil hitam milik Kang Andro.

"Eh, kang, aku anterin Gemintang pakai motor, lho. Gak apa-apa?"

"Selow... Asal Gemintang pakai jaket sih, aman. Dia tahan angin malam kok." Jawab Kang Andro. Lalu mereka pamit pulang duluan.

Aku mengambil motor dan mengarahkannya menuju ke backstage, tempat Gemintang melakukan evaluasi bersama teman-temannya.

Aku duduk di atas vespa hitamku sambil mendengarkan spotify. Lagu Fiersa Besari cocok menemaninya malam ini sambil menunggu Gemintang.

Ada mungkin setengah jam aku menunggu, tak lama gerombolan berkaus putih keluar dari tenda backstage. Mungkin mereka sudah selesai evaluasi. Ku cabut earphone dari telingaku.

"Gem, Gem!" kudengar suara lelaki memanggil Gemintang. Kulihat dari jauh, ada beberapa orang yang sibuk menutupi cahaya lilin.

Dari jauh, aku lihat Gemintang. Dia berbalik ke arah suara lelaki yang berada di dekat panggung. Lalu.....

Byurrrr.....
Jam 3 lewat 30 menit dini hari, Gemintang harus bermandikan air dingin di dekat panggung. Confetti bertaburan. Dan si pembawa kue ulang tahun pun mulai muncul.

Serentak semua orang disana menyanyikan lagu *Happy Birthday* untuk Gemintang.

Aku tersenyum. Tapi khawatir... Pasti dia kedinginan. Untung aku sempat membelikannya kado ulang tahun yang pasti bakalan berguna saat ini.

Selesai perayaan ulang tahunnya, Gemintang lalu menghampiriku dengan penampilan basah kuyup.

"Aku gimana pulangnya, basah kayak gini, Sab." Adunya.

"Gak bawa baju ganti?" tanyaku. Lalu aku turun dari motor dan membuka bagasi.

Dia menggelengkan kepala.

"Mana lengket banget nih, ini air kopi lho, Sab. Duuuh... Pahit... Pahit... "

"Gak apa-apa, biar hidupnya jadi lebih berwarna, kamu udah terlalu manis, sih."

Dia tergelak. Lalu meninju pelan lenganku.

"Selamat ulang tahun, Gemintang. Ini kadonya jadi bisa langsung dipakai, ya." kataku sambil menyerahkan goodie bag.

Dia lalu membuka isinya, dan terpekik.

"Ya ampun... Kok nemu sih jaket warna pink pastel gini?"

Aku tertawa. Memang niat awal mau kasih kado jaket buat Gemintang, karena selama ini kalau aku jemput atau ajak keluar pakai motor, dia selalu pakai jaket tebal punyaku.

"Ah, tapi sayang kalau dipake sekarang. Ini akunya lagi bau kopi banget. Nanti jaketnya ikutan bau." rutuknya.

Aku lalu mengambil jaket dari tangan Gemintang dan memakaikannya.

"Gak apa-apa, nanti bisa dicuci, kan?"

Dia tersenyum. Lalu aku pakaikan helmnya, dan dia bersiap naik ke atas motor. Suasana Bandung dini hari mulai ramai dengan suara adzan pertama shalat subuh. Melintasi jalan Dago yang masih sepi, membelah waktu subuh menuju Buah Batu.

Sesampainya di depan rumah Gemintang, lampu depan rumahnya padam semua. Padahal tetangga sekitar masih nyala, gak ada tanda-tanda ada pemadaman listrik. Buru-buru Gemintang turun dari motor, akupun segera mengikutinya.

Begitu dia membuka pintu rumahnya, dari dalam tampak mami membawa cake yang dihiasi lilin berangka 22, ada papi, Kang Andro juga Galaksi di belakangnya. Ternyata another surprise dari keluarga. Tadi padahal Kang Andro atau Galaksi ga bilang apapun.

Gemintang berlari memeluk mami, papi juga kakak dan adiknya.

"Aaah, makasih ya semuanya. Neng terharu..."

"Kado dari mami dan papi di usia Neng sekarang, diizinkan diantar cowo pulang pagi, ya, Pi?" ucapan Kang Andro bikin aku salah tingkah. Ini kali pertamanya aku ketemu dengan papi dan maminya Gemintang.

"Iya, jadi tugas papi berkurang dikit ya, Gem?" lah, papinya malah ikut mendukung juga. Kan aku jadi seneng.

"Ayo mandi dulu, pakai air hangat. Biar gak bau kopi gini, gusti... Diapain sih sama temen-temen kamu, Gem?" Mami lalu mengajak Gemintang untuk masuk setelah aku pamitan ke semuanya. Udah mau subuh, waktunya pulang. Ini mata udah kriyep-kriyep nahan ngantuk.

Aku lalu beranjak dari rumahnya diantar papi sampai depan pagar.

"Saya permisi dulu, Om..." pamitku.

"Iya, makasih ya, Saba. Maaf kalau Gemintang sering merepotkan kamu. Hati-hati di jalan." ujar Papinya Gemintang.

Ah, anak om ga bikin repot kok. Yang ada aku senang karena selalu ada untuk Gemintang.

Dengar cerita dari Bastian waktu mereka masih berpacaran, papi dan maminya Gemintang tipe orang yang tertutup tanpa basa-basi. Tapi barusan, papi mami juga kakak dan adiknya Gemintang bersikap hangat padaku. Ini artinya aku diterima oleh keluarganya Gemintang, kan?

*

11. Semesta

16.20 WIB - Kampus Dipati Ukur

GEMINTANG

Sudah lebih dari 20 menit aku stay di kelas, kali ini sambil ditemani alunan suara Ed Sheeran di telingaku. Aku ga berminat ngegosipin asdos baru yang lagi hits di kalangan anak hukum bareng Sasa dan Rika, teman sekelasku. Aku lebih memilih untuk menelungkupkan kepalaku di atas meja, ngantuk parah.

"Guys, Pak Wirja ga bisa hadir di kelas, tapi bakalan ada asdos penggantinya. Kita tunggu 10 menit lagi ya..." teriak Ganjar, si ketua kelas dari depan pintu kelas. Dia baru aja masuk kelas lagi setelah disuruh anak-anak nyari tau kemana Pak Wirja yang biasanya gak pernah absen ngajar.

Seketika para perempuan di kelas berseru heboh. Aku mengangkat kepala, lalu melepas earphone.

"Gue yakin, ini asdos hits yang lagi viral di kampus." ujar Sasa sambil menyenggol bahuku. Aku meliriknya. Sasa cuma nyengir.

"Tumben lo ga tertarik kalau ada gosip cowo ganteng?" kali ini Rika yang bertanya padaku.

"Udah punya Kak Saba....." Eh, si Sasa mulutnya yaaaa...

"Duh, ngantuk parah nih. Mana 3 sks kan?" tanyaku mengalihkan pembicaraan tentang asdos hits itu.

"Iya, muka lo kusut amat, neng. Cuci muka dulu sana, touch up dikit, bedakan sama pake lipstik biar merona bibirnya."

kata-kata Rika jelas membuat mataku melotot.

"Sorry, gengs. Gue kesini buat belajar, bukan buat menjerat pria."

Sasa dan Rika tertawa kencang, membuat teman-teman di sekelilingku menoleh pada kami bertiga.

"Selamat sore semuanya." sapaan dari pemilik suara bass itu berhasil membungkam tawa Sasa dan Rika.

Ups...

Kami bertiga saling lirik. Juga beberapa mahasiswi lain ikut berbisik-bisik.

"Itu asdos hits-nya, Gem..." bisik Sasa padaku.

Aku menutup muka. Duh, gustiii.... Kenapa duniaku harus berhubungan sama manusia itu lagi sih?

"Saya Yudhis, asisten dosen Pak Wirja dalam mata kuliah Perdata. Untuk beberapa minggu ke depan, saya yang akan menggantikan beliau di kelas karena Pak Wirja sedang fokus untuk penelitian."

Kelas langsung riuh. Teman-temanku ini agak norak ya liat cowo ganteng berkemeja rapi. Eh, emang sih Yudhis sekarang beda. Lebih, emm... Lebih ganteng. Apalagi ditambah kacamata tipisnya, kesukaan Sasa tuh.

"Your favorit, Sa." aku balas berbisik padanya. Sasa otomatis menoyor jidatku.

"Sakit, Saaa!" seruku sambil ditahan.

"My favorit tetep Kang Andro kok, Gem."

Yayaya, Sasa is Andro's First fans. Naksir berat dia sama kakakku itu. Heran deh... Padahal....

"Ehem, ada apa Gemintang?"

Sial.

Aku langsung pasang tampang muka datar. Lalu tersenyum tipis.

Sasa menyikut lenganku. Dan aku dihujani pelototan dari Rika juga beberapa teman sekelasku yang lain.

"Eh, gak ada apa-apa... Pak..." sahutku pelan.

"Oke, senang bisa ketemu kamu lagi, Gem. Coba sekarang kamu paparkan mengenai Pasal 12 di depan kelas."

Double sial.

Kelas sudah selesai 5 menit yang lalu, aku, Sasa, dan Rika Segera keluar kelas meninggalkan Yudhis yang sedang ngobrol dengan Ganjar. Selain sudah mau magrib, juga Sasa dan Rika sudah dijemput oleh masing-masing pacarnya. Aku? Gojekin ajaaa...

"Serius Pak Yudhis itu temennya Bastian?" Sasa masih gak percaya. Padahal udah ratusan kali kubilang.

"Astaga, usia 27 tahun, baru lulus S2, kerjaan bagus, sekarang jadi asdos pulak. Beruntung banget yang jadi pacarnya..." kali ini Rika ikut komentar.

Ya akupun amaze sih dengan pencapaian Yudhis sekarang. Dulu, aku gak sempat ketemu dia di kampus. Aku tahu Yudhis dari Bastian, waktu itu dia masih kuliah S2, dan penampilannya masih jauh berantakan. Sekarang, voila...

Keren transformasinya. Ah, emang... Lelaki tuh dipermak bikin rapi udah keliatan banget bedanya.

"Gem... Gemintang!"

Aku berbalik, kulihat Yudhis sedang berjalan ke arahku.

"Mau pulang, Gem?" tanyanya. Sasa dan Rika saling sikut.

"Iya." jawabku singkat.

"pulang sama teman-teman kamu?" tanyanya lagi sambil menunjuk Sasa dan Rika.

"Nggak kok, Pak, Gemintang pulang sendiri. Kami berdua duluan ya, udah di jemput."

Ya Allah, padahal tadi di kelas mereka berdua yang ribut pengen liat Yudhis dari dekat. Lah kenapa sekarang malah kabur duluan?

"Langsung pulang, Gem?" tanya Yudhis lagi. Kali ini dia mensejajari langkahku. Duh, ini masih di kampus dan jalan bareng asdos yang lagi viral itu bikin ga nyaman ya, diliatin mulu berasa seleb.

"Iya, udah sore juga."

"Kamu kok jadi pendiam gini, Gem?"

Hah? Pendiam?

"eh, ngga ah... Biasa aja. Cuma masih kaget aja ketemu Pak Yudhis di kampus."

Dia tertawa.

"Panggil Yudhis aja gak apa-apa kok, Gem. Berasa tua banget dipanggil Bapak."

Yaelah...

"Bisa digorok sama fans situ dong, Pak... Gak sopan ah."

Dia malah makin tertawa.

Emang ya, makin ganteng deh si Yudhis ini. Teh Tika pasti beruntung banget...

"Aku anterin pulang ya, Gem."

Aku buru-buru menggeleng.

"Jangan... Bahaya... nanti ada yg cekrek-cekrek upload ke lambekampus. Aku gak pengen punya haters, lho, Pak... "

"Ya Allah, siapa yang bakalan nge-hate kamu? Emang kamu lupa ada UU ITE?"

"Aduh..."

Aku menutup mukaku dengan diktat kuliahku. Ini aja gak nyaman jalan bersisian sama Yudhis, udah banyak banget yang bisik-bisik tetangga.

"Kita shalat magrib dulu di masjid ya. Kalau kamu kabur, siap-siap nilai E."

Astagfirullah... Ancamannya ga enak banget. Mau gak mau aku terima ajakannya itu. Daripada gagal dapat predikat cum laude, kan?

Selesai shalat magrib, aku menunggu Yudhis di depan selasar masjid. Kulihat dia masih mengobrol dengan salah

satu dosen hukum juga. Aku check handphone, ada Whatsapp dari Saba.

Sabawasta: Udah pulang, Gem?

GemintangAura: Baru slesai shalat magrib. Ini mau pulang. Coba tebak, aku mau diantar pulang sama siapa?

Tring.

Wah, Saba lagi online nih. Cepet banget balasnya.

Sabawasta: siapa? Ganjar?

Hahaha. Aku gak tau kenapa Saba sensi banget sama si Ganjar. Apa karena Ganjar yang terang-terangan bilang naksir aku kah?

GemintangAura: no. Asdos baru di kampus.

Sabawasta: more clue, plis.

GemintangAura: Yudhis. Asdos baru yang lagi hits di kampus.

Sabawasta: Oh, jadi dia ngajarnya. Padahal kemarin bilang gak bakalan diambil tawaran jadi asdosnya...

GemintangAura: Iya, daaaan aku jadi punya haters nih di kampus.

Sabawasta: kenapa?

GemintangAura: Yudhis udah punya fans disini. Dia kan lagi viral banget.. Hahaha

Sabawasta: ada-ada aja...

GemintangAura: dia masih pacaran sama Teh Tika, kan?

Sabawasta: udah putus. Tika mau nikah sama orang lain.

GemintangAura: What?!

Sabawasta: tenang. Aku gak akan cemburu kok kamu jalan sama Yudhis.

GemintangAura: idiiiih....

"ehem..."
Aku melihat Yudhis sudah ada di sampingku. Dari kapan?

"Seru banget, sampai ga sadar aku udah disini dari tadi ya?"

"Eh, ayo pulang. Udah mulai gelap nih..." aku pun berdiri. Diikuti oleh Yudhis.

Lalu dia menunjukkan tempat mobilnya diparkir. Beneran deh, banyak cewe-cewe yang liatin Yudhis sepanjang jalan menuju parkiran tadi.

Begitu aku masuk ke dalam mobilnya, dia lalu bertanya,"Sorry, bikin kamu ga nyaman ya, Gem?"

Aku tersenyum masam.

"Ya, efek kenal sama asdos hits se-hukum, gini nih..." kelakarku. Lalu ku pasang seatbelt, Yudhis pun segera menyalakan mesin mobilnya dan membawa mobilnya menuju ke rumahku.

"Se-hits apa sih, Gem? Padahal banyak kok yang lebih keren." tukasnya.

"Yang lebih keren sih banyak, tapi yang single, cuma kamu kayaknya, Pak."

"Hahaha, tau dari mana aku single?"

Eh. Ga mungkin aku bilang tau dari Saba, kan?

Aku jawab hanya dengan senyuman.

*

12. Cemburu

21.15 WIB - Warung Nongkrong

SABA

Hari ini tepat dua minggu aku ga ketemu Gemintang. Dua minggu yang berat. Selain beban pikiran karena dua minggu kemarin di-training abis-abisan di Pusdiklat Bogor, juga beban kangen Gemintang yang sangat menyiksa.

Aku sampai Bandung tadi sore, langsung pulang karena badan berasa rontok. Rencananya besok mau ketemu Gemintang, ngapelin dia di malam minggu. Ngapel banget, Sab? Hahaha emang Gemintang siapa?

Selesai shalat isya, temanku Hasan main ke rumah. Dia baru saja kembali dari menyelesaikan kuliahnya di Melbourne, dan dia ngajak untuk nongkrong di warung komplek. Gak enak nolaknya, disini lah aku sekarang. Duduk di atas kursi beton sambil ditemani segelas kopi hitam. Selain Hasan, ada beberapa temanku yang lain juga. Kebanyakan mereka sudah berganti pakaian dari pakaian kerja ke kaos rumahan.

Kapan terakhir aku nongkrong bareng anak-anak disini, ya? Senin sampai jumat-ku di kantor, pulang kerja udah malam males kemana-mana. Sabtu minggu kalau ga lembur, ya ketemu Gemintang.

"Hei, tumben ketemu disini, Sab." sapa Yudhis, dia menepuk bahuku lalu duduk di sampingku.

"Iya nih, tadi diajakin Hasan." jawabku, lalu mengambil handphone yang bergetar di saku celanaku. Ada Whatsapp masuk dari Gemintang.

"Tau nih, si Saba sombong pisan maneh. Udah lama ga nongkrong bareng kita." sambar Dodi, lalu dia menawarkan sekotak rokok untukku. Dan kutolak halus.

"Anjir, sejak kapan maneh berenti ngerokok, Sab?" tanya Yudhis, dia malah yang menerima rokok dari Dodi.

Aku hanya tersenyum. Lalu lanjut membuka Whatsapp.

GemintangAura: aku baru sampai rumah nih.. Tadi kelasnya Yudhis baru beres jam 8, terus diajak makan dulu di ayam bakar deket rumah.

Aku spontan melirik Yudhis yang sedang asyik menyesap rokok. Kalau dilihat dari penampilannya sih memang kelihatan abis ngajar, masih pakai kemeja hitam yang sudah digulung sampai siku dan celana chino warna mocca.

Lalu kubalas Whatsapp dari Gemintang.

Sabawasta: oya? Ni dia ada di samping aku. Aku lagi di warung nongkrong sama anak-anak.

Aku kembali memasukkan handphone ke celanaku. Menyimak pembicaraan anak-anak yang semakin absurd.

Kusenggol bahu Yudhis dengan bahuku.

"Gimana jadi dosen hits? Gaya maneh masuk lambekampus."

Yudhis tertawa.

"Anjir, maneh follow lambekampus?"

Hasan dan Dodi yang ada di sekitar kami pun ikut tertawa. Mereka alumni kampus yang sama denganku dan Yudhis juga.

No, aku ga follow si lambekampus itu, tapi dapet laporan dari Gemintang kalau dirinya dan Yudhis masuk instagram gosip di kampus.

"Iya, bray, heran aing. Cuma jalan berdua sama mahasiswi aja dijadiin bahan gosip."

"Seger bray, tiap hari liatin mahasiswi kece. Beuh, anak hukum gitu lho." timpal Dodi.

"Makanya gue tau alesan si Dodi suka ngajakin ketemuan di kampus DU." kali ini Hasan yang dulu satu kelas denganku ikut berbicara.

Mereka tertawa. Aku cuma tersenyum. Lalu mengambil handphoneku lagi, ada Whatsapp dari Gemintang.

G**emintangAura: Aku gak enak nolaknya nih, masa tiap selesai kelasnya dia kudu pulang bareng terus.**

Iya sih, Gemintang cerita ini udah ketiga kalinya Yudhis ngajak pulang bareng, plus acara makan malam juga. Gemintang kan anaknya gak tegaan, dan dia ga bisa bohong untuk alasan nolak ajakannya Yudhis.

"Tapi beneran seger lho, ngajar anak-anak baru. Aing kan ngajar kelasnya Gemintang juga." kata Yudhis lagi, kali ini kudengar nada bangga diakhir kalimatnya.

"Serius? Mantan si Bastian?" seru Dodi. "aing ngebayanginnya elo berdiri di depan kelas yang mahasiswanya secantik Gemintang semua, lemes lutut bray..."

Yudhis menoyor kepala Dodi. Ketebak isi kepalanya apaan.

Aku kembali fokus balas Whatsapp dari Gemintang.

Sabawasta: Minggu depan aku yang jemput ya, neng. Biar ada alasan kamu ga diantar pulang lagi sama dia.

Ini salah satu proteksi untuk Gemintang. Bukan bentuk rasa cemburu ku, kan?

"Ini si Saba malah nyengir-nyengir sendiri. Lagi jatuh cinta, ya?" Dodi melongok kearah handphone yang segera ku sembunyikan.

"Ah elah, siapa sih, Sab?" Dodi masih keukeuh ingin tahu aku Whatsappan dengan siapa.

"Rahasia, bray." jawabku singkat. Lalu aku memilih untuk berdiri dan sedikit menjauhi anak-anak. Dan kembali membuka Whatsapp.

GemintangAura: Hehehe :") Ini Saba gak lagi cemburu kan?

"Sab!" panggil seseorang. Aku menoleh ternyata Bastian.

Aku balik menyapa hanya dengan lambaian tangan.

"Berapa abad gak ngopi disini sih, maneh? Awis tepang pisan sama si Saba." kata Bastian lagi, dia lalu menyalamiku.

"Sibuk, Bas. Ini aja baru pulang dari Bogor, gak enak ada tamu jauh masa dicuekin." sahutku sambil menunjuk pada Hasan.

"Si kampret, kirain udah betah disana gak akan balik lagi." lalu Bastian menghampiri Hasan.

"Balik lah, Bas. Disana ga ada temen ngopi sambil ngobrol kayak disini." jawab Hasan.

Aku lalu membuka aplikasi Whatsapp lagi, membalas Whatsapp dari Gemintang.

Sabawasta: Emang keliatan cemburu, ya? Aku cuma nawarin diri aja sih, biar ada solusinya.

Ngeles terus, Sab...

GemintangAura: Keliatan banget kali, Sab. Jujur deh, jujur... Hahaha

Kudengar kali ini Bastian menyapa Yudhis.

"Pak dosen, betah di kampus, pak?"

Yudhis hanya tertawa.

"Gimana Gemintang di kampusnya?" tanyanya lagi. Aku mendekat ke arah mereka ngobrol. Kepo.

"Ya, selayaknya mahasiswa terancam cum laude aja sih, hahaha... Aktif, pinter, makin cantik lagi." jawab Yudhis, dia lalu meneguk kopinya.

Mataku menatap tajam arah Yudhis. Buru-buru ku balas Whatsapp Gemintang.

Sabawasta: Iya, sayang. Cemburu dikit gak apa-apa kan?

GemintangAura: Eh, apaan Sab? Sayang?

Aku melihat isi chat sebelumnya. Kaget. Tanpa sadar aku ngetik isi chat sebelumnya itu. Aduh... Terlalu cepat gak ya bilang sayang?

Sabawasta: Hehehe iya, sayang...

Pasti Gemintang disana sedang tersipu malu, pipinya yang gampang merona udah pasti bikin gemas.

Sambil menunggu balasan dari Gemintang, aku dengar obrolan Bastian dan Yudhis lagi yang makin seru.

"Tapi emang makin geulis sih Gemintang, dia masuk kampusgeulis juga kan? Auto terkenal lah masuk akun Instagram itu mah..." sahut Bastian, dia lalu mengambil rokok yang ada di meja.

"Eh, dia masih jomblo kan?" tanya Yudhis ke Bastian.

Salah sasaran, Dhis, coba tanya gue sini. Sahutku dalam hati.

"Kalau liat postingannya di instagram sih jomblo, ga ada tanda-tanda lagi deket sama cowo." jawab Bastian.

"Aing deketin, ya, Bas?"

Gak cuma Bastian yang pasang tampang terkejut. Akupun dua kali lebih terkejut. Baru saja aku panggil sayang ke Gemintang, eh, ini ada yang terang-terangan mau deketin Gemintang juga?

"Apa maksudnya, Dhis?" Bastian lalu bangkit, berdiri di depan Yudhis. Yudhis pun otomatis ikut berdiri. Dan aksi mereka berdua bikin perhatian anak-anak lainnya terfokus pada mereka.

"Ya, aing izin dulu lah, mau deketin Gemintang. Tiap hari ketemu di kampus, sama-sama gak punya pacar, ga salah kan?"

Buggg...

Bastian menonjok pipi kanan Yudhis. Sontak aku yang berada paling dekat dengan mereka segera melerainya.

"Salah! Gemintang mantan aing, cuma aing yang boleh deketin dia." masih dengan emosi, Bastian lalu memaki Yudhis.

Yudhis yang gak terima perlakuan Bastian, ikut memakinya.

"Anjing maneh, Bas. Maneh udah ada si Stefi, masih mau sama Gemintang juga?"

Aku yang berada diantara mereka ikut terdiam merasakan aura emosi keduanya.

Langsung aku mikir. Yudhis yang izin akan mendekati Gemintang aja dihajar seperti barusan, apa kabar aku yang sudah dekat hampir 6 bulan dengan Gemintang?

Bastian lalu memilih untuk pergi dari tempat tongkrongan. Dan Yudhis kulihat sudah mulai tenang, walaupun nyeri di pipinya mulai terlihat membiru.

Aku memilih untuk membuka handphone lagi, ada Whatsapp dari Gemintang.

GemintangAura: Aku juga sayang Saba :")

See, ini perempuan yang udah bikin Bastian dan Yudhis adu jotos, malah bilang sayang ke gue?

*

13. Di-php-in Saba

11.30 WIB - Gedebage Regency

GEMINTANG

Tadi jam 10 pagi Saba udah muncul di rumah, katanya minta antar cari kado untuk keponakannya. Untungnya aku udah selesai mandi, tinggal *touch up* dikit sama ganti baju aja. Sambil nunggu aku selesai ganti baju, dia asyik ngobrol dengan papi di ruang tamu.

Tumben, biasanya papi 'galak' kalau ada temen cowokku main ke rumah. Mungkin Saba pengecualian kali ya...

15 menit kemudian aku keluar dari kamar, menghampiri Saba yang masih mengobrol dengan papi juga mami.

"Hai, teh, udah siap?" tanya mami.

Aku mengangguk.

"Yuk, Sab..." ajakku, dia lalu berdiri.

"Pamit dulu ya, om, tante."

Aku pun mencium tangan papi dan mami, ternyata diikuti oleh Saba.

"Hati-hati, ya." ujar Papi, beliau ikut mengantar kami ke depan rumah.

"Iya, om..." jawab Saba.

Aku gak lihat motornya Saba di depan rumah. Yang ada malah mobil sedan hitam.

"Yuk..." ajaknya, dia lalu membukakan pintu mobil sebelah kiri untukku.

Sambil menunggu Saba masuk ke mobil, aku lihat sekeliling interior mobilnya. Standar. Mobil cowo. Gak ada aksesoris apapun.

Sambil menuju ke toko buku dekat rumah, aku bertanya sama Saba.

"Tumben pakai mobil, Sab..."

Maksudku kalau tahu pakai mobil kan, aku bisa pakai dress yang kemarin baru kubeli.

"Takut hujan. Kebetulan mobil ayah lagi nganggur di rumah."

Aku ber-oh ria.

Di toko buku, dia memintaku memilihkan beberapa judul buku untuk keponakannya yang masih duduk di kelas 1 SD. Om yang baik, kan? Kasih kado yang bener-bener berfaedah.

Setelah membayar dan membungkusnya, kami kembali masuk mobil dan menuju ke jalan Soekarno Hatta.

"Eh, ini mau kemana?" tanyaku. Rasa-rasanya aku ingat jalan ini.

"Ke rumahku." Jawabnya sambil mengusap lembut puncak kepalaku.

Eh?

Hatiku degdegan gak karuan. Bukan, aku gak takut ketemu Bastian yang notabene adalah tetangga Saba. Tapi ini

pertama kalinya ketemu sama keluarga Saba, aduh, apalagi aku pakai celana jeans dan stripes shirt. Takut dianggap gak sopan.

Sesampainya di rumah Saba, dia langsung memasukan mobilnya ke parkiran. Lalu mengajakku masuk ke dalam rumah yang cukup ramai.

"Om Saba..." seru seorang anak laki-laki berusia 2 tahun, dia lalu memeluk dan minta digendong.

"Eh, bawa siapa ini, Sab?" aku dihampiri oleh wanita berhijab, kalau boleh kutebak, ini mamanya Saba. Abisnya mirip.

"Namanya Gemintang, Bu. Gem, ini ibuku." Saba mengenalkanku pada ibunya, aku lalu mencium tangannya, dan tak kusangka malah dipeluk sama beliau.

"Akhirnya Saba bawa cewe ke rumah ya, Bu." kali ini suara kakaknya Saba, mamanya anak yang digendong Saba.

Sambil membawa anaknya, dia bersalaman denganku.

"hai, Gem, aku Alia, tetehnya Saba."

aku tersenyum sambil menyebutkan namaku.

Lalu aku dikenalkan pada keluarganya yang lain, ada ayahnya Saba yang kutahu beliau pensiunan polisi, adiknya Saba yang bernama Saskia dan Sally, om tante juga sepupu dan keponakannya.

Acara ulang tahunnya sudah selesai sebelum kami datang, jadi keluarga besar Saba tinggal makan-makannya aja. Kalau kata Saba, "pas waktunya, jadi ga ribet banyak anak

kecil teman-temannya Hanum." Oya, Hanum itu anaknya Teh Alia, yang sedang berulang tahun.

"Neng, ini ibu bikinin udang balado. Kemarin dipesan sama Aa Saba, katanya minta dimasakin udang, soalnya dia mau bawa temannya ke rumah." kata Ibu ketika aku sedang mengambil makan. Beliau lalu memasukkan beberapa potong udang di piringku.

Aku melirik Saba yang berada di hadapanku, dia hanya tersenyum sekilas, dia tau makanan favoritku. lalu kembali makan makanannya dengan lahap.

"Kalau ibu tahu temannya se-spesial Gemintang, ibu masaknya juga lebih spesial." lanjut ibunya. Bikin aku tersipu malu.

"Ini juga udah spesial banget kok, Bu. Terima kasih, ya, makanannya enak." sahutku.

Emang bener enak, gak bohong. Walaupun menunya hanya nasi tumpeng, tapi temannya banyak... Ada ayam goreng, ayam balado, telur balado, udang balado, urap sayur, belum lagi goreng-gorengan lain.

"Alhamdulillah... Nanti sering-sering main kesini ya, biar ibu masakin lagi."

Aku tersenyum, lalu beliau pamit meninggalkanku dan Saba yang masih menikmati makanan. Tak lama, Saba pun menghilang, makanannya sudah habis. Dan dia kembali datang dengan sepiring puding mangga untukku.

" Gimana?" tanyanya. Dia menopang dagu, lalu memerhatikanku yang masih asik makan.

Aku hanya mengangkat jempol tangan kiriku. Dia tersenyum lalu mengusap lembut kepalaku.

Sab, Sab, please, ini di depan keluargamu, lho!

"Makanannya enak, duh, kalau masih bisa nampung, aku pengen nyicip batagornya, katanya bikin sendiri ya?" bisikku. Saba tergelak. Dia lalu tertawa.

"Ayo makan aja mumpung di sini." dia hendak beranjak membawakan batagor tapi kutahan.

"Ngga, udah full banget. Nanti aku ga bisa gerak."

Dia makin tertawa.

Dan tawanya terhenti karena dia dipanggil oleh kakak iparnya, suami Teh Alia untuk memindahkan mobil ke depan rumah.

Sepeninggal Saba, aku kemudian menikmati puding mangga yang tadi dibawakan Saba. Dan Saskia, adiknya Saba datang menghampiriku.

"Teh, udah lama pacaran sama Aa?"

Aku tersedak. Buru-buru kuminum air mineral di depanku.

"Duh, maaf teh..."

"Gak, gak apa-apa." sahutku. Lalu aku mengatur nafasku.

"Jadi, sejak kapan deket sama Aa?"

Dek, pertanyaannya bisa tanya langsung ke Aa-mu, kan?

"Aku cuma temennya Saba, kok, Sas." jawabku sambil tersenyum simpul.

"Gak percaya..." dia mendengus, "atau jangan-jangan di-php-in, ya?"

Aku tertawa.

"Emang Saba sering php-in cewek ya, Sas?"

"Teteh ini cewek pertama yang Aa bawa ke rumah, mantan yang sebelumnya aja gak pernah diajak kesini. Jadi pasti bukan temen biasa kan?"

Wow. Aku jadi terharu...

"Ngomongin apa, sih? Seru banget!" Shally, adiknya yang bungsu ikut bergabung bersamaku dan Saskia.

"Ini, lagi memperjelas status Teh Gem biar jangan mau di-php-in Aa." Saskia menjawab dengan penuh semangat.

"Siapa yang php-in siapa?" suara Saba muncul di belakangku. Dia lalu menggeser kursi di depannya untuk berada di sampingku.

"Aa-lah, awas aja kalau cewe cantik kayak gini di-php-in." seru Saskia.

"Eh tapi aku ga asing liat muka Teteh, deh. Perasaan pernah liat dimanaaa, gitu." ujar Shally. Dia nampak memikirkan sesuatu.

"Pasaran ya, mukaku?" tanyaku. Lalu aku pura-pura memasang tampang merajuk. Biarin, bikin Saba makin gemas, dia kelihatan tuh udah nahan-nahan untuk gak elus-elus kepalaku.

Sally lalu membuka handphonenya, dan menunjukan laman Instagram kepadaku.

"Aha! Iniiii... Teteh kan masuk akunnya kampusgeulis sama lambekampus, iya kaaan?" Serunya. Lalu Saskia pun ikut melihat handphonenya Sally.

"Oh, iyaaa! Ini teteh hits di FH kan? Aa mimpi apa bisa deket sama Teh Gem?"

Aku dan Saba tertawa. Tingkah laku kedua adiknya Saba seru banget.

"Emang kalian sama-sama kuliah di Unpad juga?" tanyaku. Saba belum cerita tentang kedua adiknya ini.

"Iya dong, aku di Komunikasi, kalau Teh Kia di Sastra."

"Tosss dulu dong kita..." kataku sambil mengangkat tangan berniat untuk tos dengan mereka, tapi malah tanganku yang digenggam Saba.

"Jangan kebawa alay kayak mereka, Gem." ujar Saba, tangannya masih belum mau melepasku.

"Hei, tangan hei. Ayaaaah, ini Aa genit, Yaaaah..." kedua adiknya malah berteriak memanggil Ayahnya yang kebetulan berada tak jauh dari tempat kami ngobrol.

Sontak Ayahnya Saba pun mendekat. Beliau geleng-geleng kepala melihat tingkah anak-anaknya. Saba pun melepas genggaman tangannya.

"Gak apa-apa, daripada Aa megang tangan cowok, kan serem?" ucapan Ayah jelas membuat kami tertawa. Ternyata dibalik sosok tegas dan berwibawanya itu terselip sifat jahil. Persis kayak Saba.

Sebelum pulang, Ibunya Saba membawakanku beberapa makanan. Dari aromanya aku tahu itu batagor yang dari tadi

kuincar. Ah, Saba nih, kan jadi malu...

"Makasih banyak ya, Neng, udah mau main ke rumah. Saba gak pernah bawa perempuan ke sini, jadi ibu senang banget." kata Ibunya Saba ketika aku pamit mau pulang.

"Iya, bu sama-sama. Salam buat Ayah juga keluarga yang lain."

Lalu aku pamit pulang. Saba membukakan pintu mobil untukku, dan ketika aku masuk mobil, ada teman Saba menyapanya. Aku lupa-lupa ingat siapa namanya, yang pasti dia temannya Bastian juga. Buru-buru Saba menutup pintu mobilnya, lalu bergegas ke tempat duduknya dan menjalankan mobil keluar komplek rumahnya.

"Neng, makasih ya, udah mau datang ke rumah." katanya.

Aku tersenyum.

"Aku yang makasih, udah diajak ke rumah Saba, dikenalin sama keluarga kamu juga. Mereka baik banget..."

Dia mengelus puncak kepalaku dengan tangan kirinya. Nampaknya ini kebiasaan baru Saba padaku, deh...

"Aku ga ada maksud untuk php-in kamu kayak yang Saskia dan Sally bilang. Tapi semuanya butuh waktu, kan?"

"Iya, aku paham kok."

"Yang jelas, aku sayang kamu, Gemintang."

Udah jelas mukaku memerah. Semalam saat baca chat-nya Saba aja aku langsung guling-guling gak karuan saking bahagianya. Kalau sekarang, aku bisa guling-guling dimana?

"Gak usah ditutup mukanya. *I love your blushing face*. Lebih ngegemesin."

Aku mencubit lengan sebelah kirinya Saba. Dia lalu mengaduh. Dan balas mencubit pipi kananku.

"Eh, tadi siapa yang nyapa kamu?" tanyaku.

"Oh, itu Hasan, dia kuliah di Melbourne cuma lagi libur jadi pulang kesini."

"Oh pantes, gak begitu kenal."

"Padahal aku sengaja pakai mobil biar ga ada yang ngeliat kita berdua, eh, tetep aja ketahuan ya?"

Aku mendelik. Ternyata itu alasan utamanya dia pakai mobil, bukan karena takut hujan. Tapi takut ketahuan teman-temannya.

Jleb.

Baru aja dia naikin mood aku sampai level tertinggi, eh ini langsung dihempas ke dasar samudera banget. Drop shay...

*

sabawasta

124 likes
sabawasta: halo calon istri
mamakristal: ngaku-ngaku lo :p
sabawasta: **@mamakristal** ape lau?
kinantianindiya: knp ga posting pas lg fitting kemaren?
sabawasta: **@kinantianindiya** jgn dong nan, aib itu.
deborahhh: ngeditnya keren, sab
sabawasta: **@deborahhh** asli loh
amaliafitri: serius pak? Yah banyak yg potek hatinya
galuhcandra: **@amaliafitri** elo termasuk yg potek juga ya?
amaliafitri: ya gitu deh pak, aku. Mau cari temen potek dulu ah.. Tag **@lolalolita @quinshaaa @ulfahayati @maricool @alianaksholeh**
galuhcandra: buset, seruangan kepotek semua ini?
alianaksholeh: pak saba
galuhcandra: lah ini anak **@alianaksholeh** potek krn saba atau gemintang?
alianaksholeh: **@galuhcandra** Gemintang dong pak...
wiradinaya: **@galuhcandra** udah jadi jubirnya saba, luh?
galuhcandra: **@wiradinaya** saba lg on meeting, biarin hpnya bunyi tang ting tung full notif.
fikafikachu: pantes pak Saba belakangan ini sumringah bener, full senyum, ramah bgt ke semua orang, ternyata ini toh... Congrats pak, sebagai org yg suka ngintipin isi chatnya pak saba aku happy liat bosque bahagia
galuhcandra: **@fikafikachu** heh tukang ngintip ya lo!

fikafikachu: kan kalo minta ttd pak saba, dia suka langsung simpen hp gitu aja diatas meja tanpa close whatsapp

galuhcandra: wah bahaya emang si fika **@fikafikachu**
fikafikachu:
gemintangaura: halo, calon suami
galuhcandra: halo gemintangnya saba
amaliafitri: gaes beneran gaesss
maulanaalaudy: alhamdulillah diakui juga sab **@sabawasta**
kinantianindiya: pasangan favoritkuuu **@gemintangaura @sabawasta**
gemintangaura: kak kinan panutankuuu **@kinantianindiya**
sabawasta: **@gemintangaura** favoritku
saskiahumaira: setelah ribuan purnama, akhirnya posting yg manis-manis juga.
andromeda.inc: selama ini pait mulu ya, sas?
saskiahumaira: pait banget kang **@andromeda.inc**
sallyfirasya: ignya ga jamuran lagi, a?
sabawasta: sssst, jangan berisik @**saskiahumaira @sallyfirasya**
monicahasim: @lambe_turah cekidot mak lambe
galuhcandra: ni pake tag lambe segala
lambe_turah: thank you infonya kak

*

Saba mendadak viral kalau udah masuk perlambean

Btw, ada yg kenal dua cast di atas?
Gimana gimana, meleleh ga liat brewoknya Saba?